inspirasi.co

JAS LUSUH KERETA KENCANA

Badrus Shaleh | Didik Siswantono | Hidayat Banjar
Ilham | Latief Setia Nugraha

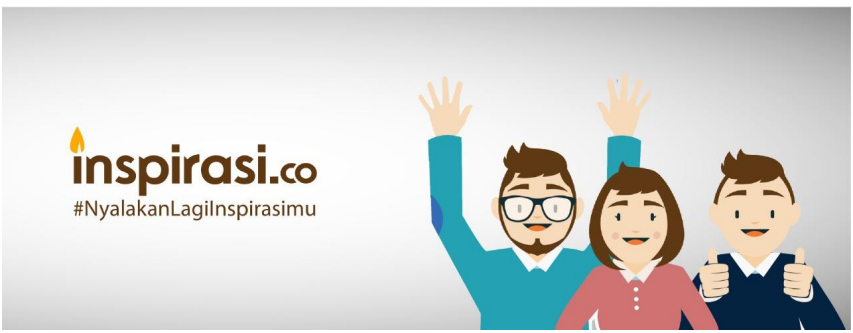
inspirasi.co
#NyalakanLagiInspirasimu

Jas Lusuh
Kereta Kencana

Jas Lusuh Kereta Kencana

Antologi Puisi Esai 2015

Badrus Shaleh
Didik Siswantono
Hidayat Banjar
Ilham
Latief Setia Nugraha

Pengantar
Jamal D. Rahman

Penyunting
Jonminofri Nazir

Konsep dan Pengembangan Desain
Futih Aljihadi

Eksekusi
Sisko Amin Pratama (Design & Lay Out)

Cetakan Pertama, April 2015

ISBN 978-602-0812-03-8

Penerbit
Inspirasi.co
(PT CERAH BUDAYA INDONESIA)
Menara Kuningan lt. 9G
Jalan HR. Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan
inspirasidotco@gmail.com | *http://inspirasi.co*

Jas Lusuh
Kereta Kencana

Badrus Shaleh | Didik Siswantono
Hidayat Banjar | Ilham | Latief Setia Nugraha

مَعْهَدْ دَارُالسَّلَامْ بِلَافُوْرَا سُمَنَفْ

PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM

BILLAPORA TIMUR – GANDING

SUMENEP – JAWA TIMUR

Daftar Isi

Pengantar oleh Jamal D Rahman 7

Tahlil Fadhilah 17

Dupa Tak Wangi di Kereta Kencana 45

Hanya Seorang Munirkah? 67

Daun Lontar untuk Penguasa 91

Akar Suara Gemeremang dari dalam Saku Jas Lusuh Bertambalan 127

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Cermin Beberapa Masalah Bangsa

Pengantar Jamal D. Rahman

Lima puisi esai dalam buku ini berbicara tentang tema berbeda-beda. Tiga puisi berbicara tentang tokoh: Hasyim Asy'ari (karya Raedu Basha), Muhammad Natsir (karya Latief Setia Nugraha), dan Munir (karya Hidayat Banjar). Dua puisi lainnya masing-masing berbicara tentang kasus Bank Century (karya Didik Siswantono) dan nasib penganut agama lokal komunitas To Lotang di Sulawesi Selatan (karya Ilham). Dengan tingkat yang berbeda-beda, kelima tema tersebut merupakan isu yang cukup diketahui khalayak luas di Indonesia, dan telah menjadi ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, tema-tema tersebut merupakan isu dan masalah yang memiliki relevansi bagi kehidupan bersama, dan tentu saja perlu diperdengarkan lagi dan lagi. Meskipun sudah cukup banyak ditulis, baik dalam laporan jurnalistik maupun berbagai publikasi lain, ia tetap penting ditulis lagi dan lagi, dengan gagasan dan harapan-harapan baru menyangkut semua isu aktual itu sendiri demi masa depan kehidupan-bersama yang lebih baik.

Selain isu tentang Hasyim Asy'ari, empat isu lainnya merupakan isu krusial di bidang politik, hak asasi manusia, agama, dan ekonomi. Keempatnya dapat dianggap sebagai masalah sosial-politik karena langsung atau tidak bersinggungan dengan politik, dan masing-masingnya berdampak pada kehidupan masyarakat dan/atau nilai-nilai kemanusiaan. Adalah tanggung jawab moral dan tuntutan sosial kita untuk ambil bagian dalam masalah-masalah sosial itu, hal mana mengandung banyak ketegangan dan masalah nilai serta kemanusiaan. Tentu saja puisi tidak steril dari tanggung jawab moral atas masalah-masalah sosial dalam kehidupan kita. Maka, kalau puisi esai mengangkat isu-isu sosial tersebut, itu tidak saja berarti bahwa puisi merupakan wahana lain bagi isu-isu yang sudah cukup banyak dibicarakan itu, pun tidak saja berarti bahwa isu-isu sosial merupakan tema menarik bagi puisi esai, melainkan terutama bahwa puisi sedang menjalankan tanggung jawab moralnya.

Apa (lagi) yang dapat dikatakan menyangkut tema-tema yang telah diketahui umum itu? Dan, karena kini isu-isu tersebut ditulis dalam puisi esai, sejauhmana ia dikemukakan dalam suatu cara yang dapat memenuhi selera dan tingkat estetis tertentu?

Dua pertanyaan ini menggoda kita dalam membaca buku ini. Jawaban atas dua pertanyaan tersebut dapat terpisah, namun kadangkala berkelindan sedemikian rupa, saling menyelinap, dan saling mengisi satu sama lain. Sudah tentu yang segera terasa dari puisi esai adalah suatu pandangan dan sikap —samar atau terang— menyangkut masalah yang dibicarakannya, suatu sikap yang, setidaknya sampai batas tertentu, mewakili sikap sekelompok masyarakat. Tapi yang lebih penting, puisi esai mengemukakan dimensi-dimensi emotif dari isu-isu tersebut, dimensi mana bangkit dari bahasa dan imajinasi dalam puisi esai itu sendiri. Tentu saja, bahasa dan imajinasi dalam puisi esai dirangsang oleh berbagai isu aktual yang dibicarakannya.

Puisi Raedu Basha "Tahlil Fadhilah" berbicara tentang (dan diperuntukkan bagi) Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Puisi tersebut berupa dialog antara ulama yang kerap disapa dengan Hadlratussyaikh itu dengan santrinya sendiri. Mereka berhadapan langsung, tidak secara fisik melainkan secara rohani. Suasana terasa begitu mistis, dimana sang santri tenggelam di lautan rohani sang syaikh:

detik ini kepadaku engkau datang
sewujud nur karomah waliyullah yang bertandang
bagai melewati pintu-pintu dimensi khusyuk
sembahyang
memancar di gelap otakku yang petang
yang sehitam batu-batu berlumut sewarna arang.

Secara garis besar, puisi itu mengemukakan sebentuk penghormatan sang *murid* kepada sang syaikh sebagai guru rohaninya. Yang lebih penting, dalam pertemuan spiritual itu sang syaikh mengingatkan dan menegur santrinya tentang ajaran-ajaran moral dan kerohanian, sekaligus mengajarkan bagaimana ritus relijius mesti dijalankan. Menarik bahwa di sini digunakan diksi-diksi tasawuf dan keislaman tradisional, yang memang merupakan khazanah relijius sang syaikh, meskipun mungkin berisiko agak asing bagi pembaca yang kurang akrab dengan idiom-idiom tasawuf dan Islam tradisional. Dengan cara itu, suasana mistis berikut ajaran-ajaran moral dan spiritual sang syaikh terasa dibangun dari jantung kerohanian syaikh sendiri.

Kalau puisi esai Raedu Basha mengemukakan penghormatan kepada sang syaikh, puisi esai Latief

Setia Nugraha, "Akar Suara Gemeremang dari Dalam Saku Jas Lusuh Bertambalan", memberikan simpati dan penghormatan kepada Muhammad Natsir, tokoh Islam yang pernah menjadi Perdana Menteri di zaman Soekarno. Puisi Latief merupakan biografi puitis tentang Natsir, mulai lahir, masa remaja, masa persahabatan sekaligus perseteruan politiknya dengan Soekarno, sampai masa tuanya. Persahabatan Natsir dengan Soekarno sangat indah, tetapi ironisnya berakhir dengan peteruan politik yang pahit:

Tak ada kesakitan yang lebih perih selain kesepian, dihianati kekasih, dan dianggap lawan perang kawan sendiri. Yang benar memang akan selalu tumbang dan dibuang. Disingkirkan keadaan. Sementara itu, musuh di balik bantal yang berupa kata-kata, menelusup dalam telinga.

Isu yang kini masih aktual adalah kasus Munir, aktivis hak asasi manusia (HAM) yang wafat diracun dalam penerbangannya ke Belanda. Isu ini diangkat dalam puisi esai "Hanya Seorang Munirkah?" karya Hidayat Banjar. Mengisahkan kasus Munir dari sudut pandang Munir sendiri, yang sayangnya nyaris tanpa emosi, puisi esai Hidayat Banjar mendesak

dibukanya lagi proses hukum kasus tersebut, sebagaimana disuarakan terutama oleh para aktivis HAM. Tak syak lagi kasus Munir mencerminkan penanganan HAM yang tak kunjung tuntas di Indonesia. Kasus itu memang telah dibawa ke meja hijau, namun belum menyentuh pihak-pihak yang diduga paling bertanggung jawab atas pembunuhan Munir. Dari sudut itu saja sudah cukup untuk terus memperdengarkan kasus Munir agar tak dilupakan. Kasus Munir memang dan tentu tak boleh dilupakan. Sementara itu, puisi Didik Siswantono "Dupa Tak Wangi di Kereta Kencana" mengangkat tema krusial dan kental beraroma politik di dunia perbankan, yaitu kasus Bank Century yang mendapatkan dana talangan (*bailout*) dari Bank Indonesia karena mengalami krisis likuiditas. Dari otoritas keuangan kita tahu bahwa dana talangan mesti diberikan, sebab bila tidak, bank itu akan gulung tikar dan akan berdampak sistemik. Tak jelas apa dan bagaimana dampak sistemik itu mungkin terjadi. Puisi esai Didik juga tak berbicara itu bahkan secara imajinatif pun (yang dimungkinkan dalam puisi). Tapi dari puisi esai Didik kita tahu apa yang terjadi, yang memaksa otoritas perbankan dan keuangan memutuskan pencairan dana talangan bagi bank yang sesungguhnya sudah lama bermasalah itu.

Kasus ini dikisahkan oleh sais kereta kencana dengan rasa pahit, yang menjadi korban politik penyelamatan kereta kencana (yang tak lain adalah Century) itu sendiri:

Dulu aku sais kereta paling kencana
sekarang aku hanya seorang perawat kuda
di belakang keputren selatan istana
dengan gubuk kecil yang tampak menderita.

Sang sais menyadari bahwa kereta kencananya bermasalah dan layak dikandangkan. Maka dia mencari bukti kenapa kereta kencana itu justru harus diselamatkan. Di akhir kisah, sang sais mengemukakan jawabannya. Persoalannya, kata sang sais, ke manakah dana itu mengalir? Untuk menjawab pertanyaan ini harus dilihat nasabah-nasabah besar dalam dan luar negeri, yang sebagiannya adalah nasabah kelas kakap tingkat dunia yang memiliki kekuatan politik dan militer secara internasional. Puisi esai menyebut secara rinci para nasabah kelas kakap itu. Secara implisit, kepada merekalah dana itu mengalir. Dengan demikian, kisah sais kereta kencana ini mengemukakan bahwa nasabah-nasabah kelas kakap tersebut takkan mau kehilangan dana mereka

di bank bermasalah itu. Tahu bahwa bank Century bermasalah, mereka beramai-ramai menarik dana mereka. Jika dana mereka tidak cair, apa yang akan terjadi? Puisi esai Didik tidak menjawab pertanyaan ini, namun kita bisa membayangkan dampak sistemik yang mungkin ditimbulkannya. "Silahkan tebak kelanjutannya," kata sang sais dengan dingin.

Isu diskriminasi agama juga aktual dan selalu relevan bagi kita. Meskipun ada kemajuan dalam masalah ini, yang antara lain ditandai dengan diakuinya Konghucu sebagai agama resmi oleh negara, bagaimanapun kasus diskriminasi agama masih kerap terjadi. Puisi esai "Daun Lontar untuk Penguasa" karya Ilham mengisahkan kisah tragis komunitas penganut agama atau sistem kepercayaan lokal di Sulawesi Selatan, yaitu komunitas To Lotang. Sejak tahun 1960-an, mereka dipaksa menganut salah satu agama resmi yang diakui negara, bahkan di bawah kokang senjata. Karena tidak bersedia, mereka diusir dari kampung halaman. Dalam puisi esai ini, diskriminasi terhadap kepercayaan lokal sudah berlangsung antargenerasi, sampai sekarang. Mannennungeng masih enam tahun ketika ibunya I Cincing dipaksa memeluk agama resmi dan disiksa. Ayahnya diinterogasi dan disiksa pula. Perempuan

kecil itu akhirnya tak melihat ibunya lagi, tak tahu di mana dan ke mana. Setelah dewasa, ia mendapat perlakukan yang sama.

Mannennungeng sudah renta dengan belasan cucu ketika era reformasi tiba. Tapi nasibnya sebagai penganut agama lokal yang teguh tak berubah. Sebagaimana kata-kata ibunya dulu, kata-kata Mannennungeng yang kini sudah tua begitu mengharukan, dan tetap mengandung semangat dan harapan:

Jika kelak suatu ketika
penguasa yang tiba adalah ia yang bijaksana
kembalilah ke tempat ini
Perrinyameng yang bertuah

Taburlah bunga-bunga
dan gemuruhkan doa-doa
di atas pusaraku bersama nenek moyang kita
patuhlah senantiasa perintah Uwatta
ialah yang empunya sabda-sabda Dewata

Perciklah air suci
ke sekujur daun lontar ini
hingga jiwa ini tengah merangkak hati-hati

ke tangga menuju langit yang diberkati
Lajulah, laju, Anak-anakku
Lajulah, laju perahumu,

Jika selamatlah engkau tiba di hadapan
penguasa yang bijaksana
sampaikan pesan dalam huruf-huruf lontarak ini
tunjukkan penghormatanmu yang paling hakiki

: Dewata pun sangat manusiawi!

Membaca buku ini kita seakan mengembara di lorong waktu, masuk ke masa silam kita yang cukup jauh, ke beberapa wilayah yang terpisah jauh pula, sekaligus ke masa kini kita. Kita melihat masa lalu dengan segala seginya yang kelam, pahit, getir, dan ironis di satu sisi, melihat juga segi-seginya yang mengagumkan dan menggetarkan di sisi lain. Kecuali itu, kita juga melihat persoalan-persoalan aktual masa kini. Sebagiannya merupakan kelanjutan dari masalah masa lalu, sebagiannya lagi memang merupakan isu dan perkembangan mutakhir. Tentu saja buku ini merupakan cermin beberapa masalah bangsa yang penting kita renungkan demi masa depan kita. Salam. []

Tahlil Fadhilah

Badrus Shaleh

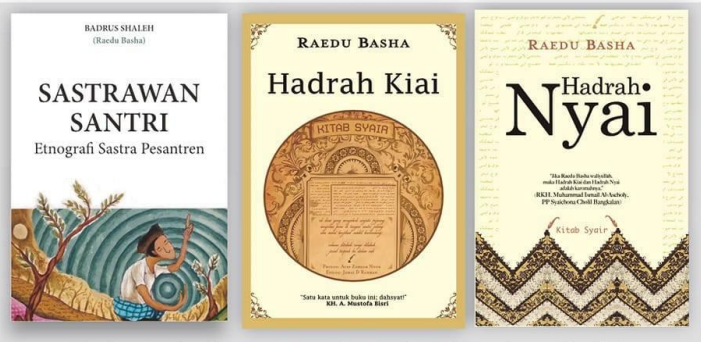

Buku-buku karya Raedu Basha / Badrus Shaleh

TAHLIL FADILAH

Hadlratussyaikh Hasyim Asyari (1875-1947)

1.
detik ini kepadaku engkau datang
sewujud nur karamah[1] waliyullah yang bertandang
bagai melewati pintu-pintu dimensi khusyuk
sembahyang
memancar gelap otakku yang petang
yang sehitam batu-batu berlumut sewarna arang

engkau yang datang bukan berupa jasad
cahaya-cahaya karamah seketika berbentuk zat
yang sediakalanya hendak kukecup dalam jabat erat
sebagaimana dahulu pada tanganmu kucium dalam
hening *takdhim* dan *khidmat*[2]
namun zatmu merupa gelombang-gelombang laut
yang muntah dari masa lalu yang nyaris surut
sesurut yakinku yang ragu-ragu cecurut

aku hanya seorang santri pelupa, Kiaiku
pada bisikan-bisikan sepi masa lalu
saat kau tuntun diri mengeja waktu
dengan ruang-ruang wahyu

[1] Karamah adalah keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada para waliNya (waliyullah)
[2] lih. *Ta'limul Muta'allim*. Takdhim, dapat diartikan sebagai tunduk kepada guru. Khidmat, bisa berarti mengabdi sepenuhnya.

bisik lirih itu kini meninju sejumlah sembilu
ke dada, degub merenta, lalu kini ejamu
serupa pukulan ombak bertubi menghempas
karangku
terluka! meretakkan kerasnya batu sombongku
bisikmu lafal-lafal baka, coba lubukku mengeja
hanya suara-suara denyit yang ronta

lalu bibir ini coba mengeja
tetapi hanya beku, lafal hilang dari kenang
memori remuk redam

engkau gelombang laut
pada ombakmu rindu yang memilukanku
memalukanku yang kini membatu
pada gelakmu ada dendam merajam keras hatimu
meleburkan masa-masa kelam
kulebur tenggelam
ke dalam gelapku sendiri
yang dipancar nurmu kini

aku hanya bisa merunduk
seonggok batu nyaris remuk
beberapa telah hablur
seumpama keping kenangan pelan menghancur
puingnya terisak
kerikil-kerikil tercampak di atas pasir berserak

bisikanmu kini menjelma gemuruh
lewat bahasa deru di balik angin riuh
meminta diri heningkan cipta
di pantai, di relung pikir paling sangsai
di sangsai, dalam luka kuhimpun damai
di damai, kian kucari tenang kian imanku burai
di burai, lecut gelombangmu badai

2.

"Santriku, dulu aku tak menanam
kerikil-kerikil Ababil ke hatimu,
jumrah telah kulontarkan ke sumur jahiliah
juga berhala telah dihancurkan kapak Ibrahim.
Tapi mengapa dadamu kini batu?"

"Kiai, kini diputihmu hitamku luluh,
entah berapa jarak suraumu kutinggal jauh.
dan pengembaraan kususuri menelan tenang dan kisruh
sejak kutinggalkan suraumu dan menuju pencarian
aku beradu nasib dengan waktu dengan luka
yang menggantung di tiap dentang masa,
masa yang serupa keratan pedang menyayat tanya pikiran

aku bertukar takdir dengannya
dalam rambah kelana
sembari memasuki kata dan arti
untuk mencari jawaban yang bersembunyi
dan pertanyaan yang selalu menusuk hati
tanya itu tak pernah kudengar di suraumu
karena ruang dan masa kita tak lagi sama.
budaya yang berbeda menuntut gerak bertekad
yang beberapa belum sempat kau jawab
belum sempat kau menajad dan ijtihad[3].
kesemuanya entah kenapa telah menjelmakanku
menjadi batu-batu menggelinding begitu saja
mengikuti ruas jalan rendah dan berkelok
seiring arus angin dan geliat musim
hingga sampai batuku ini di pantai
Lalu tak tahu ke mana mesti pergi
ke mana mesti kembali."

3.

dahulu adalah angin
dahulu adalah embun

ini bukanlah metafora, karena udara dan embun
yang bergerak dari lebat kabut taman nuranimu

[3] Ijtihad adalah upaya menggali permasalahan dalam usaha memutuskannya dalam syariat Islam.

tak pernah me*majaz*[4]kan ketulusan yang bening
seikhlas pucat wajahmu yang tegar di hadapan
ujung senapan penjajah
masa lalu denganmu, taman sabana azan subuh
Iman, Islam, Ihsan[5] dan semangat nasionalisme
terbalut
serupa pagi berselimut kabut
fajar matahari terbit dari *qunut*[6]
magrib diri larut dalam ruang *malakut*[7]
menuju surau saat senja surut
dan surya tenggelam di batas laut

aku ingat dahulu
azan menggema dari suraumu
menyiarkan lafal ke langit malam
lalu awan tebal menghijau sewarna sorban Nabi
yang kilau
terlukis sembilan bintang segar cahayanya
menerangi pulau-pulau
dan lautan dalam bulatan bumi yang terikat temali
ukhuwah[8]
lalu cahaya doa-doa menuliskan khat ke angkasa
: Nahdlatul Ulama

[4] Majaz; metafora
[5] Tiga pondasi agama dalam faham Ahlussunnah
[6] Bacaan doa setelah ruku' dan sebelum sujud dalam salat subuh (lih. Fathul Qarib, bab Shalat)
[7] adalah alam spiritual. Lebih jelasnya, silakan baca di buku-buku tasawuf.
[8] Maksudnya: persatuan secara umum; rahmatan lil alamin, yakni kasih saying bagi seluruh alam.

yuriduna ay yathfi-u nurallahi biafwahihim
wa ya'ballahu illa ayyutimma nurahu
walau karihal kafirun[9]

iqamah menyambut
kota-kota surga seketika berpindah ke mihrab saat sujud
wangi firdaus tercium dari lembah balik sajadah
sesekali kudengar percik kausar membasah
dalam ejaan Fatihah dalam getar khusuk yang muntah
engkau imami aku dan sesama santri menghadap kiblat
: ka'bah. tempat engkau berikrar menanam janji kepada Allah[10]
untuk berjihad di *jihat*[11] sunnah[12]

dahulu adalah angin
dahulu adalah embun
kini menetes ke mataku
merintik gerimis tapi bukan permulaan hujan
melainkan mengurai rintih yang jatuh pelan-pelan

[9] QS At-Taubah: 32. ayat ini menjadi penanda restu berdirinya NU, yakni restu dari Mahaguru para pendiri NU, ialah Syaichona Cholil Bangkalan. (kisah dari alm. KH As'ad Syamsul Arifin, Situbondo)
[10] Hasyim Asy'ari ketika masih pelajar berikrar untuk berjihad di jalan Allah di Ka'bah. (*republika online*)
[11] arah
[12] Maksudnya, ahlussunnah waljamaah, faham yang dianut oleh NU

untuk suatu tujuan:
membasuh kotoran yang mengacak-acak iman

dahulu
engkau ajarkan
kami bagaimana menubuhkan diri dalam ruh al-Qur'an
menyucup habis saripati hadis
mengias mengais lelaku dengan *qiyas*
menyimak pengajaranmu perihal *ijmak*[13]
dalam kemarau tak terasa panas risau
dalam hujan tumpah darah menahan payah
dahulu
sekelih angin
setipis embun
aku berikrar meneruskan juangmu
membuka suhuf-suhuf
jejak ahli tasawuf
ziarah kepada Jailani dan Ghazali
sowan pada pikiran Asy'ari dan Maturidi
di bilik-bilik teologi[14]
yang kesemuanya mengesa-menyatu

LAILAHAILLAHU

[13] Al-Qur'an, Hadis, Qiyas, Ijma', adalah pedoman ajaran ahlussunnah waljamaah
[14] Jailani dan Ghazali adalah para Imam Tasawuf; Asy'ari dan Maturidi adalah para Imam teologi; dalam ajaran ahlussunnah waljamaah, terutama NU.

namun kini
dudukku berjarak dari pangkumu
tak ada papan
dan dampar dalam pengajian
suraumu telah jauh kutinggalkan

angin dan embun tak menguar kabut di relungku
kini dadaku batu
tubuh keras beku
bagaikan Malin Kundang dikutuk ibu
tersungkur di pantai lumpur
dihempas ombakmu deras-deras debur

lalu laiknya dahulu
kau berbisik sepi, lirih menyampaikan sejumlah sembilu
ke dada, tapi serupa gelombang bertubi mendera sampai luka
batuku terisak
kaupecah pukulan ombak:

“Santriku, bacalah kembali
bagaimana Adam dahulu pernah membatu
semula Ia dan Hawa seumpama embun
namun Khuldi mengeraskan kepala mereka sekeras cadas.

Adam sangsai menanggung beban batu di lehernya
Hawa cemas menimang gunduk batu di dadanya
sementara Iblis terbahak-bahak sembari
menenggak lumpur neraka

aduhai sangsai, aduhai cemas
derita menggumam tiada akhir di pucuk papa
mereka
Saat Tuhan menemukan khuldi terlarang ditelan
sepasang itu hamba

'o, hamba mohon ampun, wahai yang mulia.'
Adam Hawa melunta
'tak ada ampun bagi kalian!' Tuhan berkata.

tahun ke abad berlari dalam langkah tergesa
segelisah Adam Hawa
mengistighfari nafsu yang jerat mereka
resah tumpah di tubir pikiran keduanya
sebelum akhirnya dosa dipurbakan
ia mengeram di leher Adam di gunduk dada Hawa

hingga disaksikan mereka
gerbang sidratul muntaha
terlukis kaligrafi *mim ha mim dal*
: Muhammad

Adam bertanya, '*apakah gerangan nama*
itu terlukis indah di gerbangMu
Wahai Yang Mulia?'

Tuhan berkalam,
'*Muhammad adalah kekasihku,*
kuciptakan alam semesta
karenanya'

sepi
Adam berpikir suntuk diiringi getar jiwa Hawa

'maka atas nama Muhammad kekasihMu,
aku bersujud dan kembali kepadaMu...'
bertaubatlah keduanya.

Tuhan pun tersenyum
semekar bunga-bunga di taman Firdaus di balik gurun
sejenak kobaran api di liang Jahanam padam
dalam semilir udara yang menyentuh sejuk dada Adam Hawa

Wahai Adam Hawa, maka atas nama kekasihku,
Muhammad,
kalian kuampuni,

meski akhirnya engkau mesti kulemparkan ke bumi.
Firmannya."[15]

aku terhenyak menyimak kisahmu, Kiai.

"Santriku, Inilah yang disebut tawasul[16]
menyambung perantara kasih pada rasul
untuk mendapatkan kasih Sang Maha Kasih.
Bertahlillah. Bertahlillah...!"[17]

Lailahaillallah
Muhammadurrasulullah[18]

4.

sunyi pantai
diri batuku terkulai
meninggkahi sujud para abid
kurangkum puing-puing kerikilku dalam untai biji tasbih
kepalaku yang keras

[15] Kisah ini dipetik dari kitab *Annurul Mubin, fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* karya hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, kisah ini sebagai landasan tawasul dan tahlil, dalam ijtihadnya.
[16] Tawasul, adalah menyambung perantara karamah para kekasih Allah untuk memohon doa kepadaNya. Dalam Islam, yang percaya pada tawasul ini termasuk faham Ahlussunnah wal jama'ah.
[17] Tahlil sudah dijelaskan pada catatan kaki no.1
[18] Kalimat tauhid yang menurut ulama menjadi lubuk dari bacaan tahlil.

mataku yang keras
mulutku yang keras
hatiku yang keras,
seluruh tubuh ruhku yang keras
sendiri, sendiri
kini
kuperas-peras

astaghfirullahal adhim...[19]

atas nama Muhammad kekasih Allah
kan kupecah diriku yang keras sampai tuntas
dengan tawasul, menyambung kehadirat Rasul
juga kepadamu, Hadratul Kiai Hasyim Asy'ari
karena dengan mengingatmu aku jadi ingat
padaNya
kuketuk pintu keheningan
di antara ombakmu yang bertubi merajam,
kusampaikan....

ila hadrati nabiyyil mushthafa muhammadin saw.
wa ala alihi wa shahbihi wat tabi'in
wa man tabi'ahum bi ihsanin
ila yaumiddin
wa khusushan ila khadratil kiai hasyim asy'ari
al-fatihah...

[19] Bacaan istighfar

5·

wahai Kiai
ke rumahmu lama aku tak sowan
rumah yang berdiri di dalam hatiku yang dulu
yang dulu, sewaktu tak ada benda selain embun di daun jiwaku
saat tubuh dan ruhku menyeru *hu, hu, hu...*
Allah...

qul huwallahu ahad allahusshamad (1)
lam yalid wa lam yulad (2)
walam yakun lahu kufuwan ahad (3)[20]

dengan rasa gelisahku yang puncak
masihkah kini kau menerimaku
seumpama santri baru
sedang sarungku kumal dan tanganku luka untuk menjabatmu
aku kini tak berdaya bagaimana mencuci sarungku
tanganku luka berdarah kalah pada *ammarah*
meragukan *lawwamah* dan *mutmainnah*[21]
sekian lama kudewakan otakku hingga sekeras batu
batu yang karat, berlumut pekat dan sekarat kelam burat
dan entah kapan kiranya kan diobat

[20] QS. Al-Ikhlas, termasuk bacaan dalam tahlilan.
[21] Ammarah, lawwamah, mutmainnah: adalah 3 (tiga) macam nafsu yang dimiliki manusia. Selengkapnya bisa dibaca di buku *Sullamut Taufiq*.

qul audzu birabbil falaq (1)
min syarri ma khalaq (2)
wa min syarri ghasiqin idza waqab (3)
wa min syarrin naffatsati fil 'uqad (4)
wa min syarri hasidin idza hasad (5)[22]

aku berlindung kepada Allah
dari lupa kepadamu
dari lepas takdhimku
menyambung tali batin dari alam yang lain
inilah yang mungkin kau sebut tawasul
bacaan tahlilku seumpama benang rindu
merajut sulaman waktu dan kapas ilmu
dengannya aku terkenang kapur barus
yang menggores papan di kelas
pada dampar tempat kumencatat fikih, tasawuf dan tauhid
mengaji Qur'an hadis
serta menjiwai fatwa-fatwa bahtsul masail[23]

qul a'udzu birabbinnas (1)
malikin nas (2)
ilahin nas (3)
min syarril waswasil khannas (4)
alladzi yuwaswisu fi shudurinnas (5)

[22] QS. Al-Falaq, termasuk bacaan dalam tahlilan.
[23] Adalah musyawarah para ulama untuk mengeluarkan fatwa.

minal jinnati wannas (6)[24]

sungguh terasa
persoalan manusia dan hasratnya
telah menjauhkan gerak tubuhku
dari biji tasbih yang berputar dalam porosnya
matahari tampak terbit
dan kabut tipis pelan membasuh lukaku

Kiaiku, Hadlratus Syaikh Hasyim Asy'ari
aku datang lewat bacaan-bacaan
disebut tahlilan peninggalan Para Sunan
sembari mengisahkan sirahmu
senantiasa kubercurah diri
tentang seonggok batu yang gelisah

bismillahirrahmanirrahim...[25]
alif lam mim...[26]

alif.
tongkat musa[27] kiriman Syaichona Cholil itu kau
tancap di ujung bukit

[24] QS. An-Nas, termasuk bacaan dalam tahlilan.
[25] basmalah
[26] QS. Baqarah, termasuk bacaan dalam tahlilan.
[27] Jadi, dalam kisah yang disampaikan Kiai As'ad Syamsul Arifin, dalam sejarah perintisan NU, dijelaskan bahwa Syaichona Cholil mengirimkan sebuah tongkat kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk sebagai penanda restu disertai ayat Qur'an tentang tongkat Musa. Sehingga Kiai Hasyim menyebut tongkat itu tongkat Musa.

Tursina[28] tempat seorang Nabi yang gelisah pada Tuhannya

matahari di atasnya menggerakkan bayang tongkat itu
seputar jarum jam. ahli falaq[29] memperhatikan waktu
mujtahid[30] memikirkan lelaku
meneliti *dhil*[31] sejak fajar sampai tiba *dhil* ashar
bayang tongkat itu berputar seperti gasing

aku dan santrimu yang lain berpencar
meniti zaman yang berpendar
dan jalan yang terhampar
sujud sembah spiritual
sujud upaya sosial
menauhidkan Tuhan lewat amal
amar ma'ruf
nahi munkar
menyampaikan kebaikan
menahan kebiadaban

[28] Bukit/gunung tempat Musa berjumpa Cahaya Tuhannya
[29] astronom
[30] Orang yang melakukan ijtihad
[31] Bayangan matahari; dalam astronomi islam diperuntukkan sebagai ukuran waktu shalat.

Lam.
tetapi tongkat Musa yang lurus itu
kenapa kini mempunyai bayangan bengkok?

"Santriku, *kayfa yastaqimuddhillu wal 'audu a'waj*[32]*?"* ingatmu.

"Kiai, kami telah berusaha, kami sekolah dan belajar
kebetulan kami mengaji sampai ke Amerika. Tak hanya Cina!"
Jawabku.

"Kiai, bukankah semua telah terangkum dalam *maqasidus syariah*[33]?
kami bisa saja minum bir di saat suhu memuncak di Rusia
atau mungkin boleh saja imam salat itu wanita
disebab lelaki dan perempuan, di mata dunia adalah sama
apalagi di hadapan Tuhannya." Kukata.

[32] Ungkapan al-Gazali dalam kitab *Kimiyaus Sa'adah*, yang berarti: "Bagaimana bayangan akan lurus jika tongkatnya bengkok?"
[33] Sebuah teori yang cetuskan al-Qurtubi, wallahu'alam.

lalu engkau menamparku
dengan badai dan gelombang yang lebih besar
sehempas tsunami tapi selembut belaian Nabi
sembari berujar:
"apakah *amar makruf* dengan cara *munkar*
tidak!
Amar makruf mesti dengan cara *makruf*.
Makruf adalah bijaksana
Arif
Arif ilallah!

mengapa seolah tiada cara
bagaimana percaya pada yang tak tampak
logikamu mengapa kaudewa
dan hutanku mengapa tak lagi menumbuhkan
bunga
di kuntum *atsar*[34] yang kuserat di fatwa-fatwa

mim.
kini sebagian kami akui
mulai melantunkan lagu usang muktazilah
meragukan sesuatu yang telah lama terjawab
seumpama memindah kastil Balqis tapi tidak ke
istana Sulaiman
terpesona pada wajah baru seolah menjanji

[34] Jejak peninggalan alim ulama.

kenikmatan.
benar. dalam hati kami yakin tetapi logika kami
pura-pura meragukan
kami menauhidkan namun bertopeng dengan
memadu yang lain
juga tentang sanggul hidup yang kami pikul
butuh beberapa upah untuk mengobati lelah
dan kami tahu
inilah awal petaka yang mengeraskan batu
di otakku
jiwa-ragaku

dzalikal kitabu la raiba fih[35]
kitab yang diturunkan ke dalam getar suci
keyakinan
ke hati yang lautan
yang andai turun ke daratan otak
pada sehuruf ayat saja gunung kan ledak

mengucurlah remas hujan dari keringat
Muhammad
dari geletar rahim lubuk Hira lewat lubang pori
kulitnya
tetapi mengapa melumuri samuderanya
dengan ludah logika?

[35] QS. Baqarah, termasuk bacaan dalam tahlilan

hudan lil muttaqin[36]
dulu engkau bertakwil:
Hidayah bukan suatu petunjuk bagi cendikiawan
Apalagi pemuja pikiran
tetapi hidayah bagi para penakut
namun bukan cecurut.
hidayah rupa-rupanya bagi yang gusar
yang gemetar
yang terkapar
di hadapan yang disembah sebingar sadar.
dada para hamba yang takluk
tertubruk khusyuk.

alladzina yu'minuna bilghaib[37]
petunjuk Tuhan hanya diberikan
bagi orang-orang yang takut Yang Maha Gaib
tak ternalar oleh pikir sekadar

"Santriku, jika saja sumber agama akal dan logika
pandangan empiris semata
tentu tidak akan banyak diikuti manusia.
sumbernya pasti lebih mendalam
yaitu petunjuk Ilahi
mengamalkan agama dengan keinsyafan

[36] ibid
[37] ibid

penghayatan mendalam
tidak bertumpu semata
pada legalistik formalnya[38]"

Wayuqimunas shalata
wa mimma
razaqnahum yunfiqun
Ulaika 'ala hudan min rabbihim
waulaika humul muflihun[39]
"Santriku, arah kebenaran
hanya bagi yang menggakkan tongkat ilahiah
tongkat Musa yang tertancap di bukit Tursina
menyagak di atas pemasrahan iman
seumpama budak yang dijual di tengah pasar kehidupan
tetap merasa budak di hadapan Tuan
dan mengikuti yang telah putus di jejak sejarah Rasulullah
merekalah orang-orang menang pantas disebut tokoh sejarah."
...

[38] Disarikan dari tulisan Prof. Abdul Hadi WM, Ph.D di jejaring maya.
[39] QS. Baqarah, termasuk bacaan dalam tahlilan

6.

bacaan tahlilan terus kueja
seiring bisikmu yang terus menerpa
batu-batuku merana, dalam eja Ayat Kursi[40]
dalam me*murattal*[41]kan penutut surat al-Baqarah
kemudian kuperas-peras diri dengan shalawat
mengundang kabut menguar kembali di relungku
angin bersemilir dari *qunut*mu
membenam sejuk di dahan kalbu
di reranting lembut rasa yang semula baru
keras kepala dan bebas memahami apa saja
diri yang liberal kini kembali kepada yang asal
kini adalah angin
kini adalah embun
menetes dan terisak
dalam bisikanmu mengombak

lalu sepi
sesepi Adam Hawa di hadapan Ilahi
mohon ampun namun dilemparkan ke bumi.

[40] QS. Baqarah, termasuk bacaan dalam tahlilan
[41] Membaca al-Qur'an dengan tartil

7.

detik ini dariku engkau pergi
sewujud nur karamah waliyullah yang pergi

engkau yang detik lalu datang bukan berupa jasad
cahaya-cahaya karamah seketika berbentuk zat
kini pergi dan entah kapan kembali lagi

“Santriku, bukankah kau tahu
tak kutanam kerikil-kerikil Ababil ke hatimu,
jumrah telah kulontarkan ke sumur jahiliah
juga berhala telah dihancurkan kapak Ibrahim.
lupakan batu dan bertahlillah....”

Lailaha illallah
Lailaha illallah
Lailaha illallah
Muhammadurrasulullah

...

2014

Biodata Penulis

Raedu Basha (nama asli **Badrus Shaleh**).

Konon menggunakan nama Edu Badrus Shaleh.

Lahir di Sumenep, Jawa Timur, 3 Juni 1988. Adalah mahasiswa Pascasarjana Ilmu Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Alumni beberapa pesantren, antaralain Ponpes Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Buku-bukunya: *Biarkan Aku Meminangmu dengan Puisi* (Puisi, 2006), *The Melting Snow* (novel: Diva Press, 2014), *Matapangara* (puisi: Ganding, 2014).

Karya tulisnya berupa puisi, cerpen, esai pernah dimuat puluhan buku bersama dan media massa, seperti *Pikiran Rakyat, Bende, Republika, Horison, Sabili, Kuntum, Surabaya Post, Kompas.com* dan *Kompas, puitika.net, Jurnal Aksara, Koran Madura, Radar Madura, Kabar Madura, Jurnal Media Pendidikan, Harian Cakrawala Makassar, Koran Merapi,* dll.

Baru saja menerima hadiah "Anugerah Seni dan Sastra 2014" dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, sebagai juara lomba penulisan puisi. Pemenang Sayembara Penulisan Puisi Tingkat Nasional, Pusat Bahasa, Depdiknas RI (2006), juara lomba cipta puisi, Taman Budaya Jawa Timur, Disparbud Pemprov Jawa Timur (2006), juara baca puisi se-Jatim Festival Semarak Tiga Bahasa, PP Al-Amien Prenduan (2007), juara Cipta Puisi Teater Kedok SMAN 6 Surabaya (2007), , juara 1 cipta puisi Plataran Sastra Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah (2014), juara cerpen mahasiswa nasional LPM INSTIKA Madura (2012), nomine cerpen group Taman Sastra (2010), nomine cerpen cerpen mahasiswa nasional LPM STAIN Purwokerto (2012 dan 2013), nomine cerpen majalah Kuntum (2013), dll. Juga Penghargaan Puisi Piala Wali Kota Surabaya (2007) dan Agrinex Indonesia lomba Cipta dan Baca Puisi Nasional yang diadakan oleh Institut Pertanian Bogor di Jakarta Convention Center (2007).

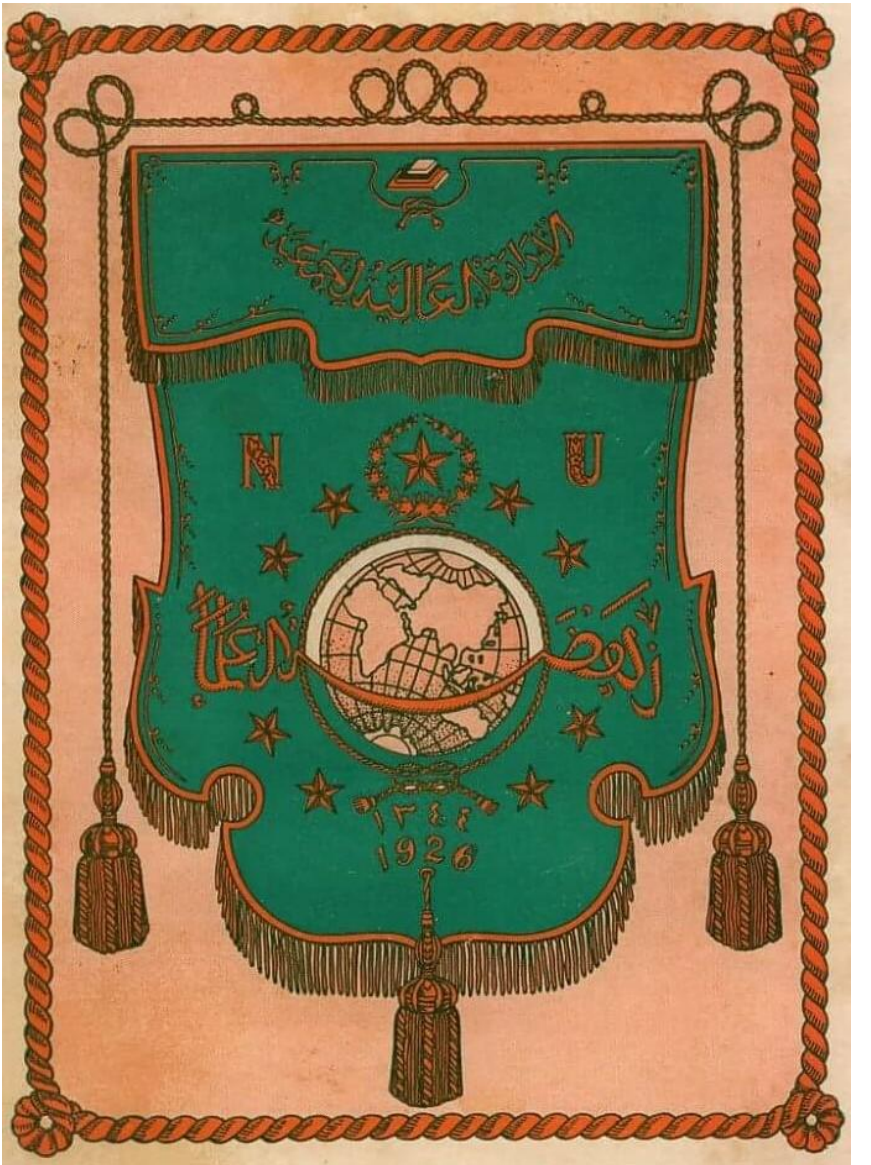

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Dupa Tak Wangi di Kereta Kencana

Didik Siswantono

Dupa Tak Wangi di Kereta Kencana

Oleh : Didik Siswantono

Pupuh Perjalanan [1]

Sedap dilihat, karena mereka rapi
Kereta pun tak ada yang hilang
Beriringan rapat
Beribu-ribu kereta melaju cepat
Mengangkut harta sang putri
Emas, permata, perak, busana bagus
dan sebagainya.

Kereta Kencana Century [2]

Ada kisah berhembus dari sebuah kereta kencana
seperti angin menyelinap dalam tungku
sabar menunggu lelahnya para penjaga
kelak angin menanak tungku menjadi api
membakar seisi istana, tanpa tersisa
Orang-orang yang sibuk dan bergegas

[1] Diambil dari *Kitab Kakawin Sumanasantaka* karya Mpu Monaguna, yang disusun selama 20 tahun bersumber dari tulisan di daun lontar oleh Peter Worsley, Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2014 : 385). Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya.

[2] Kisah ini berada dalam bingkai puisi esai, yang dalam logika saya berarti sebuah gagasan esai yang dimasuki oleh puisi atau sebuah puisi yang dirasuki roh-roh esai sosial. Meskipun puisi adalah sebuah fiksi namun seluruh elemen kejadian adalah akurat berdasarkan sumber-sumber yang dikumpulkan dalam tulisan ini. Saya menggunakan sumber-sumber tertulis dari buku-buku dan arsip catatan dengan mencantumkan halamannya, menghindari sumber dari dunia maya, karena alasan keakuratan dan ketepatan. Setting kisah puisi esai ini adalah kerajaan Jawa zaman Majapahit, dengan tujuan semata agar bangunan cerita bisa dinikmati secara estetika sebagaimana puisi, tanpa meninggalkan roh-roh peristiwanya.

seisi istana diam-diam bertukar cerita
berbisik rahasia di malam menjelang hujan
tentang dupa tak wangi sebuah kereta kencana
yang kunci dan catatannya kusimpan rapi

Muasal kereta paling kencana bernama Century
sebait kisah tak sedap dalam sejarah kerajaan
dupa tak wanginya diterbangkan angin
menuju penjuru di mana sang bayu melaju
menimbulkan bisik lirih dari bilik-bilik rumah.

Budi, Sais[3] Kereta Kencana
Namaku Budi saja, kepanjangannya –maaf-- rahasia,
karena banyak mata-mata memandang curiga
siap meringkusku ke *pakunjaran*[4] jelek di istana
andai kukeluarkan kunci rahasia yang kusimpan lama

Aku lahir sebagai anak desa sederhana
dipercaya menjadi sais kereta paling kencana
berkat sepasang mataku yang berkilau tajam
sanggup membedakan seuntai benang putih
dengan seuntai hitam benang dalam kegelapan

[3] Sais adalah pengemudi yang menjalankan kereta kuda. Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Mahkota Kita (2012 : 570).
[4] Jawa, artinya penjara. Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Punggawa parentah kraton[5] Bank Indonesia[6]
lebih suka memilih keretaku untuk segala keperluan
mulai perjalanan ke luar kota, pelesir, rapat-rapat,
diskusi muasal apa saja, sampai bercakap tak biasa
celotehan mereka selalu menusuki telinga

Menginjak bulan kala hujan menderas
pertengahan Nopember tahun 2008
aku tergopoh-gopoh berusaha lekas
menimang kertas disposisi kelas atas
mau masuk ruangan dengan cemas

Mataku yang bening bikin kepalaku pening
teringat kereta paling kencana bernama Century
yang aku tahu persis lekuk liku dan lakunya
telah terseok-seok dan limbung sejak tahun 2003[7]

[5] Diambil dari bahasa Jawa, artinya pegawai atau pembesar pemerintahan. Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada*, Solo: Tiga Serangkai (2008 : 49).

[6] Fungsi utama BI adalah mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, juga sebagai *agent of development* dan *banker's bank*. Widigdo Sukarman, *Liberalisasi Perbankan Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (2014 : 108).

[7] Berikut ini adalah kronologi kasus Century, diambil dari berbagai sumber:

- 1989: Robert Tantular mendirikan Bank Century Intervest Corporation (Bank CIC).
- 1999: Bank CIC melakukan penawaran umum terbatas alias *rights issue* pertama. Robert Tantular dinyatakan tidak lolos uji kelayakan dan kepatutan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mengajukan *right issue* ini.
- 2003: Bank CIC diketahui sedang mengalami masalah. Ditemukan banyak surat berharga valuta asing mencapai nilai Rp 2 triliun. Valuta asing itu tidak mempunyai peringkat, berjangka panjang, bunganya rendah serta tidak mudah dijual. BI pun memberikan saran merger untuk mengatasinya.
- 2004: Bank CIC melakukan merger dengan Bank Danpac dan Bank Pikko, sehingga terbentuklah Bank Century. Setelah terbentuk, BI menyarankan Century untuk menjual valuta asing tersebut, namun pemegang saham lebih memilih menjadikan valuta asing itu sebagai deposito di Bank Dresdner, Swiss. Ternyata deposito yang disimpan di Bank Dresdner itu sangat sulit ditagih.

- 2008: awal kehancuran Century. Sebab pada saat itu, beberapa nasabah besar ingin menarik dana yang disimpannya. Di antara nasabah itu ialah Budi Sampoerna, PT.Timah Tbk dan PT.Jamsostek. Bank Century pun mengalami kesulitan likuiditas.
- 30 Oktober 2008 ditemukan sekitar 56 juta dolar Amerika surat berharga valuta asing jatuh tempo dan gagal bayar di Century.
- 13 Nopember 2008: BI menggelar rapat konsultasi melalui telekonferensi dengan Menteri Keuangan Sri Mulyani, yang tengah mendampingi Presiden dalam sidang G-20 di Washington, Amerika Serikat. Boediono selaku Gubernur BI pun membenarkan bahwa Century tidak mampu menerima permintaan dana dari nasabah sehingga terjadi *rush* (pengambilan dana besar-besaran oleh nasabah).
- 14 Nopember 2008: Century mengajukan permohonan fasilitas pendanaan darurat dengan alasan sulit mendapat dana pihak ketiga.
- 17 Nopember 2008: Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan saham Century.
- 20 Nopember 2008: Century ditetapkan sebagai bank gagal dan dikirim surat kepada Menkeu tentang Penetapan Status Bank Gagal pada Century dan menyatakan perlunya penanganan lebih lanjut. Sri Mulyani selaku Ketua Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK) langsung menggelar rapat untuk membahas nasib Century. Dan diketahui rasio kecukupan modal atau CAR Century minus hingga 3,52 persen (per 31-10-2008). Diputuskan, menambah kebutuhan modal untuk menaikkan CAR menjadi 8 persen sebesar Rp. 632 miliar. Rapat tersebut juga membahas apakah akan timbul dampak sistemik jika Century dilikuidasi dan menyerahkan Century kepada lembaga penjamin.
- 21 Nopember 2008: Gubernur BI Boediono mengumumkan pengambilalihan Century oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) di Jakarta. Kemudian Group Head Jakarta Network PT.Bank Mandiri, Maryono diangkat menjadi Direktur Utama Century menggantikan Hermanus Hasan Muslim.
- 23 Nopember 2008: LPS langsung mengucurkan dana Rp 2,77 triliun kepada Century. BI menilai untuk mencapai CAR 8 persen dibutuhkan dana sebesar Rp 2,65 triliun. Dalam peraturan lembaga penjamin, dikatakan bahwa lembaga dapat menambah modal sehingga CAR bisa mencapai 10 persen yaitu Rp 2,77 triliun.
- 25 Nopember 2008: Robert Tantular, satu dari 3 pemegang saham Century ditahan Bareskrim Mabes Polri.
- 27 Nopember 2008: suntikan likuiditas sekaligus injeksi modal yang dilakukan LPS, menaikkan rasio kecukupan modal Century dari minus 2,3 persen (per 21-11-2008) menjadi 8 persen.
- 5 Desember 2008: LPS mengucurkan dana lagi sebesar Rp 2,201 triliun. Dana tersebut dikucurkan dengan alasan untuk memenuhi ketentuan tingkat kesehatan bank.
- Dari bulan Nopember hingga Desember 2008: Dana pihak ketiga yang ditarik nasabah dari Century sebesar Rp 5,67 triliun.
- 31 Desember 2008: Century mencatat kerugian Rp 7,8 triliun pada 2008. Asetnya tergerus menjadi Rp 5,58 triliun dari semula Rp 14,26 triliun pada 2007.

- 3 Februari 2009: LPS mengucurkan lagi Rp 1,55 triliun untuk menutupi kebutuhan CAR berdasarkan hasil assesment BI atas perhitungan Direksi Century.
- 3 Juli 2009: DPR mulai menggugat karena biaya penyelamatan Century terlalu besar.
- Juli 2009: KPK melayangkan surat kepada Badan Pemeriksa Keuangan untuk melakukan audit terhadap Century.
- 21 Juli 2009: LPS mengucurkan lagi Rp 630 miliar untuk menutupi kebutuhan CAR Century. Sehingga total dana yang dikucurkan mencapai Rp 6,76 triliun.
- 27 Agustus 2009: DPR memanggil Menkeu, BI dan LPS untuk menjelaskan membengkaknya suntikan modal hingga Rp 6,76 triliun. Padahal menurut DPR, awalnya pemerintah hanya meminta persetujuan Rp 1,3 triliun untuk Century. Dalam rapat tersebut Sri Mulyani kembali menegaskan bahwa jika Century ditutup akan berdampak sistemik pada perbankan Indonesia.
- 2 Oktober 2009: Nama Bank Century diganti menjadi Bank Mutiara.
- 1 Desember 2009: Rapat Paripurna DPR menyetujui penggunaan Hak Angket Kasus Century.
- 4 Desember 2009: Pansus Hak Angket Century disahkan pada Rapat Paripurna DPR.
- Januari-Februari 2010: Pansus Hak Angket meminta keterangan dari sejumlah pejabat yang diduga mengetahui kebijakan *bail out* (pemberian dana talangan) kepada Century.
- 3 Maret 2010: melalui voting terbuka, Sidang Paripurna DPR memutuskan, pemberian dana talangan kepada Century dan penyalurannya diduga ada penyimpangan sehingga diserahkan ke proses hukum.
- 15 Maret 2010: Presiden RI menerima rekomendasi Pansus Hak Angket Century.
- 22 Maret 2010: Presiden RI menugaskan Kepala Polri dan Jaksa Agung mengusut kasus Century.
- 6 April 2011: DPR memutuskan audit forensik untuk mengetahui aliran dana talangan Rp. 6,76 triliun yang diterima Century.
- 6 Juli 2011: Timwas DPR menyebutkan ada dugaan persekongkolan atau rekayasa di jajaran pejabat BI untuk memuluskan pemberian dana talangan kepada Century.
- 3 Oktober 2011: Dewan Gubernur BI meminta keterangan dari Deputi Gubernur BI Budi Mulya perihal dana dari Robert Tantular. Budi Mulya membenarkan telah meminjam dana sebesar Rp 1 milyar dari Robert secara pribadi.
- 15 Nopember 2013: KPK menahan mantan Deputi BI Budi Mulya setelah diperiksa sebagai tersangka dugaan korupsi pemberian Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek (FPJP) dan penetapan Century sebagai bank gagal berdampak sistemis.
- 19 Desember 2013: Rapat Paripurna DPR memutuskan memperpanjang masa kerja Timwas DPR untuk penuntasan Century.
- 20 Nopember 2014: Century yang sudah berganti nama menjadi Mutiara dibeli perusahaan asal Jepang, J Trust Limited senilai Rp 4,41 triliun atau 3,5 kali dari *Price Book Value* (PBV).

dan beberapa kali melanggar *Kitab Kutaramanawa*[8]
perihal Giro Wajib Minimum (GWM[9]) rupiah

Adipati dan pembesar Bank Indonesia sukanya
memberi titah dan wejangan tanpa batas
dan menyudutkan kereta paling kencana
tanpa ada sanksi dan putusan yang jelas.[10]

Bukankah pujangga-pujangga kerajaan pernah menasehati:
bila kereta sudah limbung sebaiknya dimusnahkan saja?
Pangeran seharusnya membawa Century
yang sudah oleng dan reot oleh beban GWM
untuk dimusnahkan sekalian
untuk didorong ke jurang sekalian
untuk ditumpas habis sekalian
selesai sudah semua urusan!
Kenapa Pangeran tidak melaksanakan wejangan itu?
Setahuku pujanggalah guru paling bijaksana
kelak bila petuahnya tidak dipatuhi
niscaya bencana demi bencana akan tercipta

[8] Artinya kitab undang-undang kerajaan Majapahit. Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada*, Solo: Tiga Serangkai (2008 : 31).
[9] Giro Wajib Minimum adalah dana minimum yang wajib dipelihara oleh sebuah bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN (2010 : 254).
[10] BPK RI. Audit Khusus Bank Century, 2009.

Sebagai saisnya, aku rela *kok* keretaku musnah
dari muka bumi kerajaan Indonesia
daripada alasan yang berbelok dari logika:
"Mencegah kegagalan sistemik keuangan
yang lebih besar, maka harus ada langkah bailout [11]
untuk Century dengan sesegera mungkin."

Kuserahkan kertas disposisi dengan tangan gemetar
kuusap peluh yang membanjiri dahi
teringat sebuah fragmen kelu seperti ini:
"Tiap hari rakyat mandi keringat memunguti rupiah
dikumpulkan sen demi sen dalam sebuah kaleng tua
mereka sisihkan uang untuk membayar pajak
demi sebuah taat kepada kerajaan beserta isinya."
Apakah aku tega mengkhianati mereka?
Demi memoles kereta paling kencana
yang sudah reot dan baunya tak wangi lagi?
"Tuhan, berilah kekuatan kepada hambamu
karena aku sungguh-sungguh tak tega
apalah dayaku cuma seorang sais kereta?"
Kuingat hari itu ialah 14 Nopember 2008[12]
harinya Jumat, pasarannya Kliwon
pukul delapan malam lebih sepuluh menit

[11] *Bailout* adalah bantuan keuangan kepada bank yang mengalami kerugian karena kredit macet dan penarikan dana dalam jumlah besar secara tiba-tiba oleh nasabah. M. Afdi Nizar, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Gagas Promosindo (2014 : 124).
[12] Muhamad Misbakhun, *Melawan Takluk: Perlawanan dari Penjara Century*, Jakarta: Evolitera, 2012.

sepanjang *kesatriyan*[13] sampai *pasewakan agung*[14]
aku heran sambil diam-diam meringkas tanya:

"Ada apa akhir pekan seperti ini para punggawa
pasukan Bank Indonesia sibuk dan ramai
berkejar-kejaran berselimut ketegangan?"
Akhirnya aku sampai ke dalam *pasewakan agung*
kuserahkan kertas keramat kepada Pangeran
yang duduk diam di kursi singgasana
tanganku belum bisa diam karena bergetaran
Di ruangan, Pangeran duduk berwajah tenang
diapit tiga orang adipati berlambang huruf B dan I
salah satunya mengambil kertas itu dari tanganku
membaca sejenak dan menyerahkannya ke Pangeran

Pangeran memandang kami berempat bergiliran
lantas membaca kertas agak lama juga
lantas menimbang-nimbang agak lama juga
(tampaknya ia lagi berpikir keras sekali)

Hening mengombak beberapa saat
Lantas Pangeran memberikan sebuah titah[15] :
"Melihat kondisi yang begitu runyam,

[13] awa, artinya kantor. Agus S. Soerono, *Jayaning Majapahit*, Jakarta: Gramedia (2014 : 44)
[14] Jawa, artinya ruang pertemuan atau ruang rapat. Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada*, Solo: Tiga Serangkai (2008 : 45).
[15] Bambang Soesatyo, *Skandal Bank Century*, Jakarta: Penerbit Ufuk (2013 : xv).

dan bisa berdampak pada sistem keuangan,
maka cairkan dana itu kepada kereta kencana
sebesar 502 miliar rupiah malam ini!"

Aku terhenyak oleh kepeningan yang mendadak
tanpa bisa dicegah aku bertanya terbata-bata:

"Maaf Sinuhun[16] *apakah harus malam ini.*
Legalitas pencairannya kan belum diteken?"

Daaag !
Meja dipukul.
Aku kaget dan mundur.
Kaki gemetar dan kepala bergetar.

Seorang adipati berkaca mata
memukul meja dengan marah
mukanya menyala dan matanya merah
penuh emosi, ia menghardikku:
"Sais Budi, kau tak punya keputusan disini
jangan ikut campur lagi dalam hal ini.
Kau tak tahu apa-apa dalam urusan penting ini.
Sudah keluar tak usah ikut campur lagi!"

[16] Jawa, artinya panggilan kepada orang yang dihormati secara sopan dan halus. Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Aku pun keluar ruangan dengan lunglai
setelah bersalaman dengan Pangeran
dan dengan dua adipati lainnya
tapi tidak adipati berkaca mata

Esoknya burung pipit mencicit merdu
kudengar cicit cuwit kolega-kolegaku
perihal episode kelam tadi malam itu

Ternyata penekenan akta notaris[17]
untuk legalitas pencairan dana
dilakukan enam jam sesudahnya
saat embun berjatuhan pukul 2 dini hari
pada tanggal 15 Nopember 2008[18]
lewat sebuah surat kuasa[19] dari Pangeran
kepada tiga adipati berlambang B dan I

Tiga hari kemudian, tega-teganya dicairkan lagi
pundi-pundi keringat rakyat: 187 miliar rupiah
untuk memoles Century agar lebih seksi lagi

Sehingga kereta yang sudah tak wangi itu
menerima dana *welas asih*[20] tahap pertama

[17] Akta notaris adalah surat pengakuan yang disahkan oleh notaris. Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Mahkota Kita (2012 : 17).
[18] Bambang Soesatyo, *Skandal Bank Century*, Jakarta: Penerbit Ufuk (2013 : xv).
[19] Surat Kuasa Dewan Gubernur BI Nomor: 10/68/Sr.Ka/GBI tanggal 14 Nopember 2008.
[20] Diambil dari bahasa Jawa yang artinya belas kasihan. Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Mahkota Kita (2012 : 763).

senilai 689 miliar rupiah, lantas lagi dan lagi
sampai total *bailout* mencapai 6,76 triliun rupiah[21]

Gilaaaaaa....
sempat kutuliskan di sebuah daun lontar
sejuta alunan tanya yang bergetar di dada
semoga kelak akan diingat anak cucu kita:

"Ke mana pundi-pundi itu mengalir?"

Seminggu kemudian, hujan kepagian merintik
mencubiti jalan menuju padepokan kereta
aku dipanggil menghadap kepala sais kerajaan
seorang eyang berjanggut panjang

"Ketahuilah wahai Ananda Budi
Serat Kekancingan[22] yang kuserahkan ini
penting bagi lelaku Nak Budi mendatang
diterima saja dengan dada lapang,"
ujar eyang kepala sais kerajaan
dengan hati basah dan mata berlinang

Aku buka amplop coklat dengan hati-hati
membacanya dengan sepenuh hati
Serat Kekancingan

[21] Bambang Soesatyo, *Indonesia Gawat Darurat*, Jakarta: RM Books (2014 : 149)
[22] Jawa, artinya Surat Keputusan dari pembesar istana. Agus S. Soerono, *Jayaning Majapahit*, Jakarta: Gramedia (2014 : 26).

Kepada Saudara Budi
Jabatan Sais Kereta Kencana Century
Sejak berlakunya tanggal Serat ini
Menimbang perihal kelakuan
Saudara dimutasikan posisi
dari sais kereta paling kencana
menjadi pekatik[23] *di Keputren*[24]
dengan tunjangan jabatan turun
sebesar sepuluh persen

Tertanda,
Adipati Budi

Mengetahui,
Pangeran Budi

Argumen Pangeran Budi

Aku adalah seorang Pangeran di istana
kata Raja aku orang pendiam dan bersahaja
murid paling sakti dari guru Gajah Mada
memiliki kelebihan di kalkulasi angka
Tugas negara kuhela dengan makna
kuhadapi angka dengan sepenuh mata

[23] Jawa, artinya orang yang pekerjaannya mengurusi kandang kuda. Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada*, Solo: Tiga Serangkai (2008 : 58).
[24] Jawa, artinya tempat tinggal putri-putri kerajaan. Purwadi, *Babad Tanah Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.

hitungan sejuta tak meleset meski sedepa
wajar bila aku menjadi panutan mereka

Sering bepergian untuk mengemban tugas
kulakukan dengan kaki yang bergegas
jarak jauh kulahap dengan enaknya
antara Yogyakarta dan Jakarta

Tibalah pada waktunya
saat di istana ada sebuah kereta kencana
yang masalahnya bikin sakit kepala
tak bisa tidur aku dibuatnya

Entah mengapa aku sering bertapa
di joglo seberang istana
mencari penyelesaian paling mengena
agar tidak ada yang kena
Perihal kereta yang bikin sakit kepala
keyakinanku tetaplah sama
titahku adalah keputusan terbaik
dalam situasi serba pelik

Seperti siang mendung ini
anginnya bikin masuk angin
berada dalam gedung kura-kura
kujawab sejumlah tanya dengan menjura

Suara kupelankan
debar hati kukencangkan
kujelaskan kepada ratusan orang
agar mereka mendengarkan: [25]

"Saat itu krisis sangat berbahaya
dan guncangan sangatlah kuat
keputusan bailout *adalah keputusan*
terbaik yang bisa diambil saat ini

Dalam situasi krisis, bank sekecil apapun
bisa berdampak sistemik, seperti tahun 1997
di mana pemerintah harus menutup 16 bank
yang pasarnya 2,3 persen dari total aset perbankan

Hal itu menyebabkan dampak psikologis
bagi seluruh pasar keuangan
dan menjalar kepada bank lain
yang menimbulkan kekacauan

Masalah Century harus dibantu
dan tidak boleh ada bank gagal saat ini
karena akan memperburuk perbankan
dan perekonomian kita

[25] Cuplikan lengkap dari buku Monang Sinaga, *Tim 9 Membongkar Skandal Century*, Jakarta: Q Communication (2014 : 27, 103, 110, 112).

Singkat kata, bailout *dalam situasi saat ini*
adalah keputusan yang terbaik.
Saya siap bertanggung jawab
di dunia dan di akhirat."

Argumen Adipati Budi

Aku adalah seorang adipati di istana
kata Raja aku orangnya biasa-biasa saja
punya kelebihan di senyuman saja
dengan jabatan yang nanggung-nanggung saja

Muasalnya aku bukanlah paduka
bukan pula seorang pangeran
bukan juga seorang punggawa
wajar bila aku biasa-biasa saja

Kelebihanku adalah ketegasan
berbungkuskan omongan lisan
kadang suka menelan orang
dengan gebrakan tangan

Dengan kaca mata hitam
kujawab semua cibiran orang
perihal kereta kencana kesayangan

beginilah argumenku, jangan heran:[26]
"Sebuah peraturan diubah
tidak hanya untuk Century saja
terkait BI merubah syarat aturan
perbankan untuk mendapatkan
Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek."

Lantas kebutuhan bikin kepala pusing
dikipasi angin jahat entah dari mana
kukenakan kacamata menutupi alpa
tentang kebutuhan yang makin gila

Kukira aman ternyata malah runyam
perihal pinjaman uang satu milyar
yang kudapat dari Robert Tantular
bikin aku terbelit malapetaka.

Budi, Mencari Jalan Sendiri
Namaku Budi saja, kepanjangannya – maaf -- rahasia,
karena banyak mata-mata memandang curiga

Dulu aku sais kereta paling kencana
sekarang aku hanya seorang perawat kuda

[26] Cuplikan lengkap dari buku Monang Sinaga, *Tim 9 Membongkar Skandal Century*, Jakarta: Q Communication (2014 : 113).

di belakang keputren selatan istana
dengan gubuk kecil yang tampak menderita

Jangan salah duga dan salah kira
hidupku bahagia jauh dari sengsara
tiap hari memandangi betis-betis wanita
lalu naik kuda betina keliling istana

Bila malam memeluk sepi
gardu jaga telah berbunyi satu kali
aku tenggelam dalam daun lontar
membaca dan memekik kurang ajar

Perihal kereta kencanaku dulu
yang selalu mengganggu kalbu
mengulik hati yang telah disakiti
mencari bukti demi keadilan insani

Lilin-lilin kecil menerangiku tiap hari
dari malam sampai menjelang pagi
membuka buku membaca daun lontar
mempelajari dengan dada bergetar-getar

Kadang aku menyelinap pergi
mengejar bukti dalam gelapnya hari

berbisik-bisik sembari menelisik
mencuri dengar di sekitar *Sentanaraja*[27]

Hasil penyelidikanku enam bulan
kutulis pelan-pelan di daun lontar
karena sebuah kebenaran
akan mencari jalannya sendiri

Beginilah tulisanku di daun lontar:[28]

Aku selidiki dari hari ke hari
melelahkan sekali
rasanya mau mati
Sampailah aku pada satu kata
setelah hampir putus asa
dikejar sejuta duka nestapa

Kata itu adalah sebuah tanya
kemanakah aliran pundi-pundi itu?
Dan jawabnya dimulai dari paling dasar
yaitu siapa saja nasabah kakap Century?

Nasabah kakap itu berkepentingan sekali,
karena bila Century resmi ditutup
(tanpa dilakukan bailout *yang heboh itu)*

[27] Jawa, artinya kompleks perumahan pejabat istana. Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada*, Solo: Tiga Serangkai (2008 : 19).
[28] Dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, diantaranya BPK dan buku Bambang Soesatyo, *Skandal Bank Century*, Jakarta: Penerbit Ufuk (2013 : 6).

maka mereka mendapat pengembalian
maksimal dua milyar rupiah saja
sesuai ketentuan penjaminan oleh LPS[29]
Kereta kencana Century yang mungil,
ternyata disesaki nasabah yang tidak kecil:

Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia,
Jamsostek 225 milyar rupiah per Nopember 2008,
Telkom 110 milyar rupiah per Nopember 2008,
Asabri 18,5 milyar rupiah per Nopember 2008,
Wika 16,3 milyar rupiah per Nopember 2008,

Medley Capital asal New York,
Hillside Apex Fund Limited asal London
Kedua perusahaan asing ini dipercaya
mengelola dana pensiun tentara Amerika Serikat

Departemen Pertanian Amerika Serikat
dengan kode sandi program GSM-102
sebesar 953,9 juta US Dollar.

Lantas kulipat daun lontar

[29] LPS adalah Lembaga Penjamin Simpanan, dibentuk berdasarkan UU No.24 Tahun 2004 tanggal 22-09-2004 berfungsi menjamin simpanan nasabah bank dan turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya. LPS menjamin simpanan nasabah bank sampai dengan Rp2 milyar per nasabah per bank. Widigdo Sukarman, *Liberalisasi Perbankan Indonesia Suatu Telaah Ekonomi Politik*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (2014 : 271, 272).

kuikat dengan tali-tali doa
semoga ada yang sudi membaca
dan silahkan tebak kelanjutannya

Aku pun mencari jalan pulang sendiri
berlari-lari untuk menghindari
duri-duri di sepanjang kisah ini
hanya Tuhan yang bisa mengakhiri !

Jakarta, Juli – Desember 2014

Biodata Penulis

Didik Siswantono lahir di Surabaya dan tinggal di Tangerang Selatan. Ia pekerja sebuah bank di Jakarta. Karya-karyanya telah dimuat di media cetak nasional dan lokal. Aktif mengelola Kampung Nurani Sastra (Kanusa) di Jakarta. Buku antologi puisinya berjudul *Sejuta Alunan Cinta* dan *Sajak Sayap Pelangi*. Sedang merampungkan buku puisi terbarunya berjudul *Pelajaran Berlari*.

Hanya Seorang Munirkah?

Hidayat Banjar

Hanya Seorang Munirkah?

Puisi Esai: Hidayat Banjar

I
Aku bukan *menir*[1], bukan pula kecoa
Munir Said Thalib aku punya nama
Lahir di Malang, 8 Desember enamlima
Saat magma pergolakan belumlah sirna
Negeri beraroma rasa saling curiga
Yang tak bersih lingkungan bisa binasa

Ayahku pria bersahaja, Said Thalib namanya
Ibuku Jamilah, perempuan sederhana juga
Aku lahir seperti anak-anak Indonesia lainnya
Keenam dari tujuh bersaudara
Ya, aku bukanlah *menir*, apalagi kecoa
Yang hadir hanya untuk binasa

Sabahat dan kerabat memanggilku Munir
Tapi orang-orang tertentu menganggapku *menir*
dan harus dihabisi demi si Tuan pandir

Orang-orang tertentu menganggapku lendir
yang harus dibuang agar mereka tak tergelincir
dalam perjalanan udara ke negeri kincir

[1] Beras yang pecah kecil-kecil.

Cukupkah hanya seorang Munir
yang kalian hilangkan seperti *menir*
yang kalian binasakan secara getir?
Cukupkah hanya seorang Pollycarpus
yang mencari alibi setengah mampus
agar para konspirator tak tergerus?

Kasus kematianku bukanlah benang kusut
Rangkaian peristiwanya jelas dan dapat diusut
Bukalah buku Risalah Kematian Munir[2]
Baca dan teliti siapa-siapa yang memelintir
Buka dan baca pula kesimpulan Tim Pencari Fakta
Proses pembunuhanku konspirasi nyata

II
Hari itu enam September Dua Ribu Empat
Dalam usia tiga puluh sembilan aku disikat
Saat meninggalkan Jakarta menuju Amsterdam
Untuk belajar dan mengeja makna HAM
Aku tinggalkan Suciwati istri tercinta
Untuk perjuangan yang belum kutahu ujungnya

Pada dua September Dua Ribu Empat, dua hari sebelumnya

[2] Diterbitkan oleh Komite Aksi Solidaritas untuk Munir (KASUM), Kakarta Pusat, September 2007.

Pollycarpus Budihari Priyanto menelepon Suciwati
Pilot itu begitu peduli, aneh tapi nyata
Perasaan ini aku sampaikan juga pada istri
Suciwati pun mewanti-wanti agar aku lebih waspada
Sakwasangka dan curiga aku hilangkan dari hati

Aku terbang dengan pesawat Garuda milik Indonesia
Di hari itu Polly menelpon melalui hape dan bertanya
Yang menjawab adalah Suciwati istriku tercinta
Stelah *chek in*, sang pilot menamuiku dan kembali bertanya
"Duduk di nomor bangku berapa?"
Seat number 40 G ekonomi aku tunjukkan padanya

Polly menawarkan Kelas Bisnis 3 K, tanpa prasangka, aku terima
Selama penerbangan GA 974 dia memberi perhatian khusus pada makanan dan minuman yang dihidangkan untukku
Welcome drink disiapkan Oedi Irianto sang pramugara
Ke Party dekat bar premium, Polly mondar-mandir terus memasukkan arsen ke dalam minuman *orange juice* itu

Yeti pramugari mengambil dua gelas wine dan
orange juice dalam nampan: dua gelas wine dan
dua gelas *orange juice*
Setelah dimasukkan arsen lalu diatur silang
Dengan komposisi dua gelas di depan dan dua gelas
di belakang
Lalu ditawarkan terlebih dahulu kepada Lie Khien
Ngian
Yeti dan Oedi tahu warga Belanda di sebelahku
akan mengambil wine

Aku tidak minum alkohol, ya... mereka tahu itu
Sebelum *take off* Yeti Susmiarti menyodorkannya
padaku
Orange juice kuambil dari nampan berwarna ungu
Setelah *take off* Yeti Sumiarti menawarkan
makanan
Dari rak makanan yang telah dipersiapkan
Orange juice dan mie goreng sampai habis
kumakan

Sedangkan Oedi Irianto selalu siap mengawasi
semua kegiatan dan penyajian yang dilakukan Yeti
Setelah kurang lebih dua jam penerbangan
Aku menemui pramugara bernama Bondan
karena muntaber dan minta dirawat

Dr Tarmizi melakukan pengobatan darurat
Melalui telepon Polly menghubungi beberapa orang dan berbicara
Di antaranya Brahmine Hastawati, Oedi Irianto dan Yeti Susmiarti
Tentang berita kematianku di dalam pesawat Garuda
Dia hendak mengajak mereka menyamakan persepsi
Apabila di dalam kasus ini dijadikan tersangka
Masalah ketidaklengkapan surat tugasnya ingin ditutupi

Untuk usaha membenarkan alasan Polly ke Singapura
Dia telah lebih berani bekerjasama dengan Ramelgia
Yang membuat dua pucuk surat tak semestinya
Tanpa izin *Chief of Pilot* Carmel Sembiring, Polly ada di pesawat
Keikutsertaannya diurus sekitar 5-6 jam sebelum berangkat
Alibi dibuat agar para konspirator tak ikut terjerat

III
Aku tinggal dan bertumbuh di Kota Batu
Memulai pendidikan di SD Muhammadiyah Batu

Melanjutkan ke SMPN 1 Batu dan SMAN 1 Batu
Semasa sekolah, aku bukanlah anak yang berprestasi
Dalam pelajaran bahasa Inggris juga lemah sekali
Tapi aku punya kelebihan, pintar kalau berdiskusi

Di bangku SMP, aku di urutan bawah adanya
dengan peringkat 180 dari 200 siswa, hahaha
Soal bercinta dan merayu aku bukan ahlinya
Tak percaya, tanyalah Suciwati, istriku tercinta
Dialah spirit yang membuat aku merasa ada dan berguna
Serta menghadirkan dua orang permata

Aku kuliah Fakultas Hukum Universitas Brawijaya
Setelah sarjana, bersama Deddy bekerja di LBH Surabaya
Jadi Penasihat Hukum masyarakat pada Sembilan Tiga
dalam kasus pembunuhan tiga petani Nipah, Madura
Pada 1997, Penasihat Hukum Sri Bintang Pamungkas, Ketua PUDI
dalam kasus pemecatannya sebagai dosen dan subversi

Muchtar Pakpahan tersangka kasus subversi
Di 1997 juga, aku Penasihat Hukumnya
Pada 1996, Coen Husen Pontoh, Dita Indah Sari
dan Sholeh, juga subversi, aku Penasihat Hukumnya
1995, Penasihat Hukum mahasiswa dan petani
di Pasuruan, kasus kerusuhan PT Chief Samsung
adanya

1993, Penasihat Hukum bagi 22 pekerja PT Maspion
dalam kasus pemogokan di Jawa Timur, Sidoarjo
1994, Penasihat Hukum DR George Junus Aditjondro
yang dianggap pemerintah melakukan penghinaan
1997-1998, Penasehat Hukum kasus hilangnya
Dua puluh empat aktivis dan mahasiswa di Jakarta

Penasihat Hukum dalam kasus pembunuhan besar-
besaran
warga sipil di Tanjung Priok 1984, sejak Sembilan
Delapan
Tragedi Semanggi I dan II 1998-1999, penembakan
mahasiwa
Munir Said Thalib juga Penasihat Hukumnya
Pada 1999, di Timor Timur, aku merupakan Anggota
Komisi Penyelidikan Pelanggaran HAM adanya

Penggagas Komisi Perdamaian dan Rekonsiliasi di Maluku
Pada 16 April 1996, KontraS didirkan bersama teman-temanku
Agar para aktivis dan pejuang kemanusiaan tak dianggap benalu
Agar Tuan-tuan pandir punya hati dan rasa malu
Penasihat Hukum dan Koordinator Advokat HAM kasus-kasus
di Aceh dan Papua bersama KontraS serta teman-temanku

Seperti Chairil Anwar[3] yang ingin hidup seribu tahun lagi
Aku pun secara fisik, mati dalam usia muda
Tapi roh perjuangan HAM tak kan pernah mati
Jiwa orang-orang bebas dan merdeka akan terus ada
Karena belenggu apa pun tak kan mampu membatasi
Roh suci karunia Tuhan itu bebas adanya

IV
Apakah hanya aku seorang yang telah kalian habisi?
Untuk menyalurkan syahwat kekuasaan, tentu

[3] Chairil Anwar meninggal dunia di usia 27 tahun.

Kalianlah yang dapat menjawab pertanyaan ini
Karena aku hanya tinggal tulang diliputi debu[4]
Tidakkah kalian kasihan dengan ibu pertiwi
Yang sepanjang rezim tersedu di wilayah abu-abu

Sejatinya kasus pembunuhanku bukanlah benang kusut
Rangkaian-rangkaian peristiwanya jelas dan dapat diusut
Tinggal kemauan kuat untuk membuka dan mengungkapnya
Harapan itu kembali telah disampaikan Chairul Anam[5]
Sekretaris KASUM serta sejumlah mahasiswa dan LSM
Pada peringatan 10 tahun terenggutnya aku punya nyawa

Membuka kasusku dengan mengusik vonis
Pollycarpus Secara hukum, bukanlah jalan yang tepat
Karena Peninjauan Kembali Pollycarpus
Pada 2 Oktober 2013 telah tuntas dan inkrah
Majelis hakim mengurangi hukumannya
Dari 20 menjadi 14 tahun penjara

[4] Dari Puisi Chairil Anwar, *Antara Kerawang dan Bekasi*.
[5] *Kompas*, Jumat, 5 September 2014, halaman 4

Untuk menyelesaikan kasus agar tak dilumuri debu
Hingga mengadili otak di balik pembunuhanku
Pemerintah cukup menggunakan UU/26 Tahun 2000
Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia itu
Langkah lainnya, mendorong pemerintahan baru
Investigasi kematian sejumlah tokoh yang terbang bersamaku

Minta kembali hasil temuan TPF Jilid Satu itu
Minta kerelaan Bandan Inteligen Nasional membuka diri
Perintahkan bentuk TPF Jilid Dua membersihkan debu
Dark numuber tidak akan melingkupi kasusku ini
Sebab pada 23 Juni 2005, habis masa tugas TPF Jilid Satu
Ketika itu, hanya Polly seorang jadi tersangka kasus ini

9 Agustus 2005, Pollycarpus mulai diadili di PN Jakarta Pusat
Dengan dakwaan pemalsuan dokumen dan pembunuhan berencana
1 Desember 2005, hukuman seumur hidup menjeratnya

Orang-orang yang mencintai keadilan merasa
tuntutan itu pantas
Terbetik pertanyaan, kenapa hanya Pollycarpus saja
Tidakkah perbuatan itu dilakukan secara bersama-
sama?

Kematianku memunculkan pertanyaan demi
pertanyaan
Seolah-olah tak terurai dan pantas didiamkan
Sementara itu, 10 November 2004, hasil otopsi
tuntas dikerjakan
Aku, suami Suciwati tewas akibat racun arsenik
yang mematikan
Maka pada 23 Desember 2004, Tim Pencari Fakta
Dibentuk melalui Keputusan Presiden Nomor 111
Tahun 2004

Selanjutnya 14 Maret 2005, hasil temuan sementara
Kasus kematianku kepada Presiden dilaporkan
TPF menemukan bukti kematianku kejahatan
konspiratif adanya
Pada 20 Desember 2005 Pollycarpus divonis 14
tahun penjara
Dia naik banding. 27 Maret 2006, Pengadilan
Tinggi DKI Jakarta
Menguatkan vonis Pollycarpus 14 tahun penjara

Ironisnya, pada 4 Oktober 2006, putusan kasasi MA
Menghukum Pollycarpus dua tahun penjara
Atas penggunaan surat palsu saja adanya
Tidak terbukti dakwaan pembunuhan berencana
Hahaha, rohku tertawa-tawa menyaksikan sandiwara
Yang dikemas sesuai selera Tuan-tuan Penguasa

Harapan baru terbuka, PK menghukum Polly 20 tahun penjara
Yang diajukan kejaksaan, bukan keluarga, tidak apa-apa
Pilot berusia 47 tahun (ketika itu) jadi menghuni Penjara
Di Sukamiskin, Jawa Barat dia menjalani hukumannya
Setelah keluar putusan, polisi memburu kaitan Polly
Dengan Muchdi Purworandjono yang tercium sejak dini

Polisi menetapkan Muchdi sebagai tersangka baru
Ia ditahan dan sejumlah bukti disiapkan:
hubungan teleponnya dengan pilot itu,
surat penugasan intelijen, juga kesaksian bawahan
Langkah pertama, polisi mencari bukti bahwa Muchdi dan Pollycarpus saling kenal selama ini

Hubungan itu disangkal oleh terpidana dan tersangka ini

Padahal Budi Santoso, bekas bawahan Muchdi
Menceritakan kedekatan bosnya tersebut dengan Polly
Ia mengatakan sering ditelepon Muchdi
Untuk menananyakan keberadaan Polly
Atau sebaliknya, Polly menanyakan Muchdi[6]

Agen yang punya nama samaran Wisnu Wardana
itu Mengatakan pernah diminta Muchdi memberi Polly Rp 10 juta
Ia masih menyimpan catatan pengeluaran uang itu
Di situ tertulis duit untuk "Poli/Pilot?", hahaha
Yang dikeluarkan pada 14 Juni Dua Ribu Empat
Memastikan keterangan, Budi Santoso kembali diperiksa

Menurut Luthfi Hakim, keterangan-keterangan agen intelijen ini
Ditanyakan penyidik kepada Muchdi dalam pemeriksaan Jumat (27/6/2008)
Menurut Luthfi, Muchdi membantah semua tuduhan penyidik
"Dia membantah kenal dekat dengan sang terdakwa
dan pernah memberi sepuluh juta rupiah untuk Polly"

[6] Majalah *Tempo* 29 Juni 2008.

Bambang Hendarso Direktur Reserse Kriminal
Mabes Polri
Ketika itu mengatakan Muchdi dijerat sangkaan
pembunuhan berencana
Dia juga diancam dengan pasal tindak pidana
penyertaan, hihihi
Pasal untuk yang menyuruh atau memberikan
fasilitas tindak kejahatan
Ancaman hukuman maksimal 20 tahun penjara
Ternyata Mayjen TNI (Purn) Muchdi bebas murni

Sang mantan Deputi V Badan Intelijen Negara itu
Oleh majelis hakim, diketuai Suharto tidak
terbukti membunuhku
Sidang itu terselenggara pada 31 Desember 2008 di
PN Jakarta
Motif dendam tak bisa dibuktikan Jaksa Cyrus
Sinaga
Celah hukum untuk membuka kasusku lewat
Muchdi pun sesuatu yang mustahil, kecuali
Peninjauan Kembali

Hukum pidana mengatakan ”seseorang tidak dapat
ditutut sekali lagi sebab perbuatan (*feit*) yang
baginya telah diputuskan oleh hakim Indonesia
dengan keputusan yang telah tetap” (Pasal 76

KUHP)
Dengan mengajukan novum tentang pembicaraan
Polly dan Muchdi yang menurut catatan *Kompas*
mencapai 35 kali
Pemerintahan baru dapat membuka kembali
kasusku ini

Usai dilantik pada 21 Oktober Dua Ribu Empat
Belas
Jokowi-JK dapat memerintahkan Jaksa Agung
melakukan PK
Saksi-saksi yang telah kusebutkan di atas, usut
sampai tuntas
Kematian orang-orang yang terbang saat itu di
Garuda
Merupakan pintu ivenstigasi yang cerdas
Agar Ibu Pertiwi tak berkepanjangan berduka

Ya, kasusku, Munir Said Thalib bukanlah benang
kusut
Peristiwa-peristiwanya runtut dan dapat diusut
Kasusku bukanlah seperti orang yang kentut
Baunya terasa ke mana-mana, faktanya tak terlihat
Ya, tak mungkin menghambat lahirnya orang-
orang bejat

Tapi hukum harus bekerja, membuat mereka terjerat

Medan, 30 September 2014

Biodata Penulis

Hidayat Banjar lahir di Medan 1 April 1962. Bungsu dari enam bersaudara ini pada 1982 kuliah di Fakultas Sastra USU Medan. Setahun kuliah, Hidayat dipercaya sebagai Ketua KBSI (Keluarga Besar Sastra Indonesia) FS USU. Tahun 1985, ia sempat merebut Juara III penulisan cerita pendek dan Harapan I Penulisan puisi pada sebuah sayembara yang diadakan oleh RRI Nusantara I Medan. Bersamaan dengan itu, Hidayat Banjar bergabung dengan Harian Mercu Suar yang kemudian (1986) berubah nama menjadi SKM DEMIMASA sebagai wartawan sekaligus redaktur. Sejak 1993 hingga surat kabar itu tutup – seiring dengan meninggalnya sang pemimpin redaksi – pada Desember 2002, Hidayat dipercaya sebagai Redaktur Pelaksana.

Putra Asri (Alm) dan Zainab (Alm) ini mulai menulis pada 1980 dalam bentuk sajak, cerpen dan cerbung serta artikel untuk konsumsi surat-surat kabar Medan. Semula memang hanya menulis untuk harian Waspada, namun ternyata situasi menghendaki lain, tulisan Hidayat kemudian *sowan* ke sejumlah surat kabar seperti Analisa, Bukit Barisan, Garuda, Mimbar Umum, Perjuangan, Mandiri, Portibi, Global, Medan Bisnis dan lain sebagainya. Pernah juga tulisannya dimuat Harian Merdeka dan Pelita Jakarta.

1987-September 2004 Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumut. 1988-1993 jadi guru bahasa Indonesia di Perguruan Abdi Sukma, Jalan Alfalah, Medan.

Pada 1990, Hidayat Banjar berkesempatan menerbitkan 17 cerita pendeknya di dalam satu antologi yang bertajuk "**Ah... Gerimis itu**". Ke-17 cerpen tersebut diterbitkan oleh Monora Medan dengan Kata Pengantar Dwi Kridanto HS. Tahun 1994 limapuluh puisinya dipentaskan oleh Teater Kartupat dalam titel "**Serenada**"di Taman Budaya Sumatera Utara.

September 1997, Hidayat menikah dengan Megawati Lubis, perempuan sederhana dan tabah. 10 Mei 1999 dikarunia anak perempuan yang diberi nama Vannisa Hidayasa. 8 Juli 2003 adik Vannisa (juga perempuan) lahir, kemudian diberi nama Amelia Hidayasa.

November 1998 Hidayat memperoleh Juara II Lomba Mendongeng untuk Umum se-Sumut dalam Rangka Perayaan Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional 1998. Dalam lomba yang diselenggarakan LAPEMA-Indonesia dengan KEHATI tersebut, Hidayat membawakan dongeng karya sendiri berjudul "Haji Muin dan Biawak".

Pada Oktober 1999, Hidayat merupakan salah seorang pemenang Harapan I, Lomba Karangan Filateli melalui Media Massa Tahun 1999 yang diselenggarakan oleh Pengurus Daerah Perkumpulan Filatelis Indonesia Jawa Barat Bekerjasama dengan PT Pos Indonesia. Desember 1999, Juara Harapan I LKT3I (Lomba Karya Tulis Teknologi Telekomunikasi Indonesia) yang diselenggarakan oleh Indosat, LIPI, Harian Kompas, Harian Republika dan Majalah Mingguan Gatra. Di Desember 1999 itu juga, Hidayat meraih Juara III Lomba Penulisan tentang

Telekomunikasi Sumatera yang diselengarakan oleh Pramindo Ikat Nusantara.

Pada Februari 2003 menerbitkan SKM MEDIAMASSA bersama teman-teman, dan Hidayat dipercaya sebagai Wakil Pemimpin Redaksi. Pada Agustus 2003 – karena berbeda visi dengan pihak manajemen – Hidayat meninggalkan MEDIAMASSA

April 2003 dipercaya sebagai Staf Ahli dr Robert Valentino Tarigan SPd hingga sekarang. Oktober 2003 hingga Februari 2005, Pemimpin Redaksi Tabloid *Tona* MUSALA.

September 2005 Pemenangan Harapan II Lomba Penulisan Hemat Energi yang diselenggarakan Pertamina UPMs Medan.

Pada Desember 2007, cerpennya yang berjudul Jebakan diterbitkan dalam buku antologi Medan Sastra. 5 Oktober 2007 cerpennya yang berjudul Pohon Besar di Deleng Ganjang diterbitkan dalam Antologi Cerpen Rebana II/2006 yang diberi titel *Ulang Tahun Perkawinan*.

2008-sekarang, Wartawan dan Staf Redaksi Mingguan SUARA MASA.

2009 kuliah di Fakultas Hukum Universitas Medan Area (UMA) Medan dan wisuda pada 22 Juni 2013.

Januari 2010 puisinya berjudul "Medan Bukan Mesawang" meraih Juara I pada lomba menulis puisi memeriahkan HUT Harian Waspada ke-63. Bersamaan itu pula, tulisannya yang berujdul "Waspada Mewaspadai Zaman" meraih Juara Harapan I pada lomba menulis artikel HUT Waspada ke-63 juga.

Oktober 2011 Juara I Lomba Penulisan yang diselenggarakan Kesatuan Bangsa Perlindungan Masyarakan (Kesbang Linmas) Kota Medan.

Juli 2012, Juara Harapan I, Lomba Menulis HUT Medan ke-422. Oktober 2012 Juara Harapan I Lomba Penulisan yang diselenggarakan Kesatuan Bangsa Perlindungan Masyarakan (Kesbang Linmas) Kota Medan. Maret 2013, Juara III Lomba Menulis yang diadakan oleh Gusman Center.

Founder LBH (LKI) Laskar Keadilan Indonesia sekaligus sebagai Anggota Badan Pengurus sejak 2013-sekarang.

Januari 2013-sekarang dipercaya menulis naskah Si Bongak untuk TVRI Sumut yang disiarkan tiap Senin sore pukul 17.00 hingga selasai. Januari 2013-sekarang juga dipercaya menulis narasi untuk segmen ISE TVRI Sumut yang disiarkan tiap Minggu sore pukul 18.00 hingga selesai. Di tahun yang sama hingga sekarang dipercaya menulis naskah Cerita Anak untuk TVRI Sumut yang disiarkan juga di TVRI Nasional.

Hidayat Banjar aktif dalam kegiatan seminar, diskusi sastra dan jurnalistik, juga meminati masalah lingkungan hidup, pertelekomunikasian, HAM serta kesetaraan. Sesekali dipercaya sebagai penceramah dalam masalah tersebut. Nomor kontak: 085361313799. Nomor rekening 247-01-00535-16-4 CIMB Niaga Medan Iskandar Muda atas nama Hidayat. ***

hidayat.banjar@gmail.com

Daun Lontar untuk Penguasa

Ilham

DAUN LONTAR UNTUK PENGUASA

--sebuah puisi-esai--

-I-

Pada hari yang sangat panas itu gadis kecil
bersarung sutera meniti hati-hati di atas pematang
menyongsong kisah haru biru sepanjang kisah
perjalanan

Pada hari yang sangat panas itu di pematang kecil
itu usianya baru enam tahun lebih beberapa hari
senyumnya selalu berseri-seri.

Pada hari ketika usianya enam tahun itu orang-
orang memanggilnya dengan sebutan pemberian
Dewata.Mannennungeng namanya, senantiasa
maknanya harapan orang tuanya, kiranya
sepanjang jalan yang dilaluinya kebaikan demi
kebaikanlah perangainya

Ya, nama bukan sekadar nama nama adalah doa
adalah harapan dan cita-cita apa yang kemudian

terjadi di sepanjang hayatnya adalah tragedi yang menyisakan pilu

-II-

Tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima belas tahun setelah proklamasi, Amparita sedang tumbuh hiruk-pikuk alam kemerdekaan menyulut semangat luar biasa sirnalah segala macam sengketa, azalinya sejak *abbatireng*[1] hingga keyakinan agama.

Mannennungeng berdiri, memandang berkeliling di pematang itu lengan kecilnya menating keranjang daun kelapa sementaradi sana, di tengah-tengah para ksatria *Uwatta*[2] sedang merapal mantera.

Orang-orang yang berkerumun di tempat itu tertunduk membatu seperti sediakala, upacara menyembah Dewata berlaku sebagaimana perintah pertama.

[1] Trah. *Abbatireng* adalah garis keturunan yang membedakan kaum ningrat dengan kaum awam.
[2] Secara harfiah berarti "dia yang dituakan". Uwatta tidak saja merupakan gelar sosial tetapi juga gelar keagamaan bagi masyarakat To Lotang. Ekstraksi relijiusitas To Lotang berpusat pada kepatuhan kepada *Uwatta* (Lihat http : Basriandang.com/To Lotang Hindu karena pemerintah)rappang.com/To Lotang)

Hari yang sangat panas itu, di Amparita yang sedang tumbuh To Lotang[3] sedang berkhidmat kepada La Panaungi, I Pabbere, kepada Para Leluhur yang dari jalan kebijaksanaannya, Dewata berkenan daripadanyalah himne-himne terus diinspirasikan berdasar wahyu yang telah diterimakan tatanan kehidupan dilangsungkan

Mannennungeng duduk melingkari pusara di*Perrinyameng* yang bersahaja bersama I Cincing, ibunya, yang turut merapal mantera dalam suara yang bergemuruh buhul-buhul doa Mannennungeng mampu menemukan cinta, dan pada saat yang sama bayang-bayangmarabahaya

Satu peleton tentara menghamburtiba-tiba, dengan tembakan membabi-buta satu peleton tentara

[3] To Lotang, secara harfiah berarti "Orang dari Selatan". Mereka adalah sekelompok "To Wani" yaitu orang-orang dari daerah Wani Kab., Wajo Sulawesi Selatan yang bermigrasi ke Sidenreng meminta suaka politik dan diizinkan tinggal di sebelah selatan kerajaan Sidenreng. Migrasi besar-besaran ini terjadi pada masa pemerintahan Addaowwang Sidenreng La Patiroi tahun 1634 M. Migrasi besar-besaran terjadi karena Raja Wajo yang telah menerima Islam, La Sangkuru Patau Mula Jaji yang bergelar Sultan Abdurrahman tidak memberi ruang bagi penganut agama lain. Pilihan yang ditawarkan adalah menjadi Islam atau pergi meninggalkan wilayah kerajaan. To Lotang memilih untuk pergi dipimpin oleh I Goliga dan I Pabbere. (Hasse.J, Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia, dalam bulletin Al-Fikr volume 15 nomor 3 tahun 2011). Jumlah penganut kepercayaan To Lotang saat ini diperkirakan sekitar 25.000 orang yang terkonsentrasi di Amparita. Penganut To Lotang terdapat di semua kecamatan di Sidrap dan beberapa tempat di kabupaten-kabupaten tetangga seperti Pare-Pare, Pinrang, Soppeng, dan Wajo. Jumlah ini tidak termasuk diaspora penganut To Lotang di daerah-daerah luar Sulawesi Selatan.

berikutnya segera mengumpulkan mereka yang tengah berdoa menggiring mereka tersungkur ke tanah

Seratusan orang tak berdaya digiring memenuhi lapangan dipaksa mengubah keyakinan dan kepercayaan beberapa di antara mereka berharap bisa mengelabui tentara dengan ketundukan pura-pura

Ya. Kami telah menerima sepenuhnya, sepenuh-penuhnya, Tuan
karena itu, kami dan kalian semua sudah sama, semestinya
sama dalam segala macam cara
sudilah mengarahkan perintah pada kalian punya anak-buah
untuk melepaskan kami yang sudah berubah
seperti yang berkali-kali Tuan minta

Mannennungeng dan ibunya ditanyai sekali lagi ketika pertanyaan demi pertanyaan telah selesai merekasegera beranjak pergi

Kesadaran kanak-kanaknya yang mulai tajam masih kuasa mendengarpembicaraan terakhir dari tentara-tentara itu :

Ini operasi yang pertama.
artinya, pada waktu-waktu berikutnya
operasi serupa akan terus dilakukan
ini perintah atasan
kita yang makan dari sebab kepatuhan
tidak mesti punya pilihan

-III-

Bulan di atas kepalanya belum kehilangan rona
ketika I Cincing menidurkanMannennungeng,
anaknya dengan cerita penuh renjana perihal
moyang mereka dahulu kala yang menyingkir dari
Wajo, tanah pusaka demi kesetiaan kepada Dewata
lalu tinggal dan menjadi legenda di Sidenreng yang
perlahan-lahan berubah

Bukanlah perpisahan yang membuatnya berderai
air mata desau angin senja mencabik-cabik hatinya

Syahdan, pemuka agama membujuknya perihal
surga dan siksa bagi mereka yang memilih jalan
menuju neraka

lalu, ketika suaminya dipaksa juga dan tak seorang pun peduli padanya ia memilih bergumul dengan badai jiwanya di tengan-tengah sesamanya yang juga tengah dirundung nestapa

"Oh, betapa pedih hatiku, Anakku" ada getar dalam suaranya
bangsa ini sudah merdeka dan kita masih terus dijajah
dua puluh satu tahun kemerdekaan yang mustahid paripurna
apalah gunanya semua yang sudah kita terima
jikalau demikian inilah keadaannya

"Ayahmu, Anakku, ayahmu!"
masih diinterogasi di kantor polisi
kita tahu pasti pertanyaan itu lagi yang akan diterimanya
pertanyaan yang sama setiap kali kita berjumpa dengan mereka
satu-satunya yang membuatku semakin gelisah
tentara-tentara itu pasti tengah menampari mulutnya

Kita tahu jawaban ayahmu, bukan, Anakku?
ini tahun seribu sembilan ratus enam puluh enam
enam tahun dusta ini terus kita pendam

usiamu kini sudah dua belas, usia yang harus sudah
matang untuk mengerti berbagai persoalan
termasuk penolakan perihal kita punya keyakinan

Mereka tidak pernah tahu betapa penghayatan
tengah menghunjam begitu dalam
saatnyalah kini kita tunjukkan
bahwa jika pun kita memang berbeda
biarlah berbeda, apa pun resikonya

Tidak seharusnya kita di sini menunggu
ayahmu sedang menyongsong peluru
biarpun ia harus mati terbunuh
jiwanya tidak pernah luluh, keyakinan senantiasa memberinya suluh
dan, Anakku, demikianlah jalan yang hendak kita tuju

Operasi Mappakaira[4]atas nama agama
sudah berlaku untuk kesekian kalinya

[4] Operasi **Mappakaira** atau **Mengingatkan** adalah operasi militer yang terjadi pada tahun 1964-1965. Operasi ini dipimpin oleh Mayor As'ap Marwan yang bertujuan untuk menghentikan tradisi masyarakat To Lotang.r As'ap Marwan. Operasi ini dilakukan atas permintaan DPRD-GR Sidrap karena To Lotang tidak diakui sebagai agama dan hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan saja. Operasi ini membuat sebagian masyarakat To Lotang memeluk Islam, sebagian lainnya tetap teguh memegang ritual nenek moyangnya. Hal inilah kemudian yang menyebabkan To Lotang terbagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu To Wani, mereka yang tetap memegang teguh kepercayaan To Lotang dan To Lotang Benteng, mereka yang tetap beridentitas To Lotang namun ikut menjalankan ritual keagamaan Islam. (Lihat Hasse J. **Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia : Studi Atas Persoalan Posisi Hukum To Wani To Lotang Pasca Pengakuan Agama Resmi**, Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada Jogjakarta.)

menjadikan kita sebagai targetnya
ya, orang-orang seperti kita, yang dianggap berbeda

Parahnya, tentara dan bukanlah pendeta
yang menjarah kita punya rumah, mencari
penganut kepercayaan yang berbeda
untuk dipaksa serupa dengan merekaharus memilih
satu di antara lima agama yang diakui pemerintah

Padahal, seperti mereka, kita pun punya cinta
cinta yang senantiasa menuntun jalan hidup kita
cintayang menjadi benang merah semua agama di dunia

Kita punya semua yang kita inginkan
mengejawantah
sebagaimana pesan untuk para pengikut setia
kita punya semua syarat untuk disebut agama
kita menerima pahala dan juga dosa
kita punya semua kebaikan untuk disebut cinta
meski begitu, kita tak pernah diajak bicara

Mereka hanya ingin kita lupa
bahwa moyang kita pun memegang teguh amanah

Engkau bisa melihat, bukan, Anakku?
tafsir tunggal Pancasila, justru menampik Bhinneka

Tunggal Ika
dan kewenangan yang tiada batasnya
dari penguasa yang tidak rela, telah membuat kita
kehilangan segalanya

Sejak mata pencaharian hingga keinginan-
keinginan
dan terutama penghargaan kepada nenek moyang
harus sirna dimakan amarah, api yang menyala-
nyala
selanjutnya kita tinggal bertanya : kemanakah kita
akan dilabuh sejarah

Apakah engkau akan teguh menerima siksa
sampai nanti namamu di kartu keluarga
harus diganti atas nama kesetiaan kepada negara?

Berubah daripada menjadi mangsa
menghindar dari ketakutan yang tiada habisnya
ataukah kita tetapakan berjalan bersama-sama
meski darah dan air mata
terus titik di tanah pusaka?

Karena, Anakku, engkau punya nama tidak terdapat
dalam nomenklatur agama

-IV-

Tahun itu sungguh-sungguh penuh renjana

Ketika para tentara tengah bersiaga di gerbang
masuk Amparita
I Cincing menyongsong senja, menuju rumahnya
yang berdinding bunga-bunga
kepalanyasarat rupa-rupa kain sutera
dan bunga-bunga sesaji aneka warna

Berjalan bersama anaknya yang beranjak dewasa
ia terus bercerita
: dahulu kala sebelum bangsa ini merdeka
ketika yang bertahta adalah para raja
kita diperintah penguasa yang bijaksana

Ketika mereka melewati pagar-kawat-besi anaknya
mengangguk hati-hati

I Cincing bisa merasakan bahwa sesuatu yang
pedih sebentar lagi akan terjadi barisan tentara di
depannya tidak akan membiarkannya lari operasi
rutin kali ini adalah peringatan bahwa semua yang
berbeda harus segera diinsyafkan

Segenap keberanian sedang dikumpulkan dalam
kepalan tangannya yang gemetaran naluri
keperempuanannya sama sekali tidak tenang
sementara rintik-rintik hujan mulai turun pelan-
pelan

Nak. Pejamkan matamu!
tentara itu akan segera tahu
bahwa kita tidak semestinya dipersalahkan
ini bukan hal yang mesti terus dipersoalkan
ini keyakinan

Apa gunanya semua yang telah diajarkan ayahmu
inilah saatnya. Saat yang sangat menentukan itu
katanya sambil terus berjalan

Seseorang berpakaian preman segera membawanya
pergi dari kerumunan sesekali mereka menoleh
ke belakang untuk memastikan jalan manakah
gerangan yang akan mengantarkan merekake
tempat persembunyian

Jika tentara-tentara itu bertanya lagi
katakan "Saya sudah diinterogasi"
tapi kalau mereka masihterus memaksa
katakan "Saya sudah kebal disiksa"

I Cincing segera meraih pergelangan
anaknya menyusuri jalan yang mulai gelap, ia
mendengarkan suara :
"Di sinilah semuanya akan berakhir. Suruhlah
anakmu itu segera pergi
Biar iayang melanjutkan kisah ini! Sudah selesai
apa yang harus kau beri"

Setengah jam ia terus menengadah menataplangit
yang gelap gulita dikelilingi pasukan tentara
yang tidak berkata-kata semakin jauh kelap-kelip
bintang di ujung langit sana

Seorang tentara segera mengikat tubuhnya
mendudukkannya dengan kasar di sebuah kursi
tua dan meludahi wajahnya berkali-kali seorang
lainnya segera menginterogasi

: To Wani, orang-orang pemberani
To Lotang, orang-orang dari selatan
Siapa namamu?

Segeralah mengubah pendirianmu!
ini perintah, dan tidak akan kuulang untuk kali
kedua

I Cincing menelan ludah sebuah tendangan kali ini mendarat di perutnya
: *tak mungkin aku berubah, Tuan.*
inilah kami punya keyakinan, inilah kami punya jalan
dan orang-orang yang berpegang teguh
adalah mereka yang berdiri seperti tugu
kalian akan melihat keras-kepalaku seperti batu

Hatinya masih dirundung gelisah ketika dalam relung jiwanya ia memastikan bahwa anaknya, Mannennungeng yang selalu ceria tengah menemukan cahaya buah hati pelanjut kisah-kisah telah selamat sampai di rumah

Kali ini beberapa orang datangmenatapnya dengan satu pertanyaan :
"Kau tidak mau berubah, tidak bersedia berpindah?"
anggukan kepalanya dibayar lunas dengan lars yang keras

"Tuan-tuan!" katanya dengan nada sangat rendah
beri aku sedikit waktu !
sekedar membaca lembar-lembar lontar
mungkin dalam suaraku yang semakin gemetar

dalam pappaseng yang akan kudaraskan
Tuan-tuan bisa mengubah pendirian

Tentara-tentara itu mengawaskan pendengaran
beberapa di antara mereka bahkan segera
menodongkan laras panjang cuaca segera berubah
menjadi beku
I Cincing beringsut sangat kaku

Inilah kesempatan terakhir baginya untuk
menunjukkan sungguh-sungguh bahwa apa yang
dipegangnya teguh adalah sesuatu yang tak mampu
dilekang peluru

Ia mengambil gulungan lontar dari balik bajunya
diam sejenak dalam tarikan nafas menghamba dan
ketika dirasakannya Dewata sudah bertahta dalam
jiwanya deras darahnya mengalir seketika ia mulai
merapal mantera, mendaraskan untaian-untaian
kisah

Kalimat pertama yang diucapkannya adalah doa
kepada yang-maha-segala

Mula ritimpa'na welenrang E[5]
Nassu mita tajang
Batara Lattu' ri Simpuru' Siang
Najajiang ana' dinru, woroane na makkunrai
Sawerigading na We Cudai'

Kisah bermula dari wahyu pertama selanjutnya silih berganti dari masa ke masa ketaatan para pengikut yang setia hingga sebuah peristiwa mengubah arahnya roda sejarah

-V-

Tahun-tahun yang penuh sesak itu diWajo, raja bersedia menerima agama baru semua orang diperhadapkan pada dua arah mata angin ikut dengan pilihan ituatau pergi meninggalkan tanah kelahiran

La Bunga Eja,yang dituakan, meneguhkan pilihan

Bukanlah aku yang menuntunmu pergi
Dewatalah yang menunjukkan jalan

[5] Merupakan kalimat-kalimat yang terdapat dalam epos I Lagaligo, yang dianggap sebagai kitab suci bagi penganut To Wani To Lotang. Di dalamnya terdapat frase-frase yang menceritakan awal mula kejadian manusia perihal penciptaan manusia mula-mula, kejatuhan kepada dosa hingga mereka beranak-pinak dan berketurunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal ini dapat dibandingkan dengan kitab-kitab suci lain seperti Al-Qur'an dan Injil yang memuat tema yang sama

menuju Sidenreng yang terbuka
Addatuang memberi kita kesempatan
untuk tetap menjadi To Lotang, di tengah-tengah
wilayah kerajaan
yang juga telah mengenal Islam

Lautan yang membentang di hadapan adalah cerita hari depan, kelak di tanah harapan gelombang yang menghempas buritan seperti cambuk yang diselempang.

Tiba mereka di tanah perjanjian Sidenreng yang penuh harapan. La Bunga Eja melepaskan tali pandan, menambatkan perahu perlahan-lahan ia memerintahkan semua pengikut untuk segera berjalan beriringan, berdatang sembah kepada Addatuang

Bertempat tinggallah di tanah kami ini
Berjanjilah dengan kesungguhan bahwa engkau
akan menjunjung adat istiadat kami
selama perjanjian ini tidak kalian langgar, selama
itulah kalian mendapatkan perlindungan
kami telah bersepakat, menerima kalian sebagai
keluarga
berlakulah sebagaimana layaknya keluarga

hargailah semua yang telah ada
hidup dan beranak-pinaklah kalian dalam damai,
di tanah kami ini!

demikian titah baginda

La Bunga Eja melepas sarung sutera yang melilit kepalanya dipersembahkannyadengan khidmat kepada baginda serta merta semua pengikut di belakangnya membungkuk. Menggumamkan sumpah, atas nama dewata :

Kami, Para eksodus.To Lotang yang Terusir.
To Wani yang menghiba
bersedia menetapi titah paduka.
jikalau kelak, di antara temurun kami Paduka
menemukan kekhilafan
atau seseorang benar-benar telah melanggar kita
punya perjanjian
pantaslah kiranya mereka mendapatkan hukuman

Asap dupa membubung memenuhi langit-langit istana

*Assijancingeng*menjaga *ade'mappura onroE*[6]
telah direstui Dewata

Tiba di Amparita bertemu penguasa titik air
matanya pertanda suka-cita mereka mendirikan
rumah yang pertama tepat di samping istana
paduka

Para lelaki mulai turun ke sawah, menggarap tanah
pemberian raja gadis-gadis remaja menenun sutera
anak-anak berzlarian bermain gembira terasa inilah
tanah tercinta, untuk kali kedua

Mereka yang datang adalah saudara mereka yang
didatangi adalah saudara demikianlah hubungan
yang indah dijalin seperti untai-untai benang
sutera yang berpilin menjadi kain yang penuh
warna

Waktu berlalu demikian cepat peristiwa demi
peristiwa berganti-ganti terjadi pada satu titik

[6] Semacam UUD bagi kerajaan Sidenreng. Di dalamnya terdapat berbagai aturan adat yang telah disepakati oleh segenap pemimpin dan penduduk. Terdiri dari 5 (lima) pasal 1. Adat yang tetap utuh *(Ade' Puronro),* 2. Kebiasaan yang harus dipelihara *(Wari' Rialitutui)* 3. Janji yang dipegang teguh *(Janci Ripeasseri)* 4. Yurisprudensi *(Rapang Ripasanre)*, dan 5. Agama yang diagungkan *(Agama ritanrere)*. Assijancingeng bermakna kesepakatan kedua belah pihak. Syarat inilah yang diajukan oleh raja Sidenreng yang diterima baik oleh komunitas Tolotang. Raja Sdenreng kemudian menempatkan mereka di sebelah selatan Pangkajene dan juga di sebelah selatan Pasar Amparita.

tertentu, tidak bisa dibedakan lagi yang datang dan yang didatangi

-VI-

I Cincing menghela nafas, berat dan penuh tekanan
"Siapa kini yang akan mendustakan perjanjian?"
katanya
"Semoga Dewata segera menunjukkan jalan"
seorang tentara yang wajahnya penuh cambang segera menjambak rambutnya, menodongkan popor senapan

Kalian tidak bertuhan!
ini tanah ciptaan tuhan!
kalian mendustakan tuhan!
kalian akan dilaknat tuhan!
biarpun tanah yang kalian pijak adalah tanah perjanjian
tetapi kalian tidak menerima kami punya tuhan
karenanya kami dan kalian mesti dipisahkan

Jika tidak juga kalian bisa diinsyafkan
terhunus sudah kami punya kelewang

I Cincing bergerak sedikit, mencoba menemukan kesadaran
Tuan.Kami juga punya tuhan.
Dewata SeuwwaE. Dewata PatotoE, [7]
demikian nama yang kami berikan
Ialah yang memiliki kita punya kehidupan
Ialah yang menunjuki kita punya jalan
Ialah yang menakdirkan terjadinya pertemuan
Ialah yang bertahta dalam Tuan punya kekuatan
daripada-Nyalah semua akan berpulang
Ialah yang empunya Tuan punya kekuasaan
sayangnya, Ia tak mendapat pengakuan Tuan

Tendangan terakhir yang diterimanya membuat I Cincing benar-benar telah pingsan

-V-

Tahun seribu sembilan ratus enam puluh enam ketika matahari pada bulan-bulan terakhir hampir tenggelam

[7] *Dewata SeuwwaE* (Tuhan yang Maha Esa) diberi gelar *PatotoE* yaitu Ia yang memiliki kekuatan melebihi manusia, Pencipta alam raya dan segenap isinya. Kepercayaan To Lotang menitik beratkan pemahaman pada penghargaan kepada Tuhan dan kepada nenek moyang. Ritual mereka terpusat di tempat-tempat yang mereka keramatkan terutama makam para leluhur. Salah satu makam leluhur yang sangat dihormati terdapat di *Pammase TauE* di desa Cenrana Panca Lautang. Pusat ritual tahunan mereka pun terletak di kompleks pemakaman leluhur di perrinyameng, sebelah barat Amparita.

tersiar kabar bahwa semua orang yang terjaring
operasi kali ini telah ditembak mati

Mannenungeng yang sedang menunggu tak
kuasa mengusap air matanya ketika orang-orang
memberitahu suatu kabar dari jauh betapa ibunya
termasuk di antara mereka yang tinggal nama itu

Tahun seribu sembilan ratus enam puluh enam
ketika matahari pada bulan-bulan terakhir hampir
tenggelam dua perempuan itu benar-benar
semakin jauh

Desas-desus perihal lokasi pembantaian
berkembang dari mulut ke mulut ada yang
menemukan sekelompok tentara terus berpatroli
di lereng Bulu Lowa ada pula yang meyakini bahwa
para jagal pembawa maut tidak memilih tempat
tertentu di mana pun bedil menyalak, di situlah
para korban tak bisa mengelak

I Cincing tidak pernah diketahui lagi
keberadaannya orang-orang kepercayaan hanya
mengatakan perempuan malang itu dipusarakan
di tempat rahasia jiwanya tengah damai bersama

Dewata sementara Mannennungeng, anaknya,
dipelihara*Uwatta*

Tahun yang penuh peristiwa itu[8]
janji hari depan kembali dikumandangkan kali ini
datang dari saudara seperjuangan

Mannennungeng menerima perintah *Uwatta* untuk
ikut belajar Hindu Dharma[9]
kisah perang Mahabharata kisah cinta Rama
dan Shinta syair-syair dalam banyak seloka
danrangkaian sembahyang di Pura

[8] Pada awal kemerdekaan, Komunitas To Lotang menjadi sasaran tembak pemberontak DI/TII. Masyarakat To Lotang yang tinggal di desa Otting dibantai, sebagian dari mereka berhasil lari ke Amparita untuk bergabung dengan TNI sebagai pasukan sukarela untuk memberantas gerombolan pemberontak DI/TII. Pada titik inilah, To Lotang kemudian diidentikkan telah memusuhi Islam hingga kelompok Islam di kemudian hari balik memukul To Lotang melalui perangkat TNI juga. Setelah peristiwa 1965 To Lotang dianggap sebagai basis massa PKI. Memang, waktu itu tercatat 37 orang To Lotang yang menjadi anggota LEKRA. 5 orang diantaranya adalah aktifis. Tekanan dan intimidasi sangat keras dirasakan komunitas itu. Hampir semua tokoh To Lotang ditangkap dan dibawa ke penjara Rappang, sebagian yang lain lari dari Amparita menuju Pinrang. (Lihat. http: pustakasekolah.com/Home/pendidikan/suku tolotang.

[9] Pada tahun 1966, Dirjen Bimas Hindu Bali dan Budha mengeluarkan SK no. 2 tahun 1966 yang menugaskan salah seorang tokoh To Lotang saat itu, yaitu Makkatungeng, untuk menjalankan tugas pengawasan, pengontrolan dan penilaian terhadap aktifitasTo Lotang. Berikutnya, Makkatungeng diserahi tugas untuk membina dan memberi penyuluhan kepada masyarakat "Hindu To Lotang". Alasannya sederhana, di antara semua agama yag ditawarkan pemerintah, Hindulah yang memiliki banyak kesamaan terutama prinsip. Keputusan ini jelas melanggar hak-hak kultural masyarakat To Lotang karena mereka dipaksa untuk menjadi Hindu padahal tatacara Hindu dan To Lotang sangat berbeda. Setali tiga uang, para tokoh To Lotang dengan tegas menolak keputusan itu. Mereka ingin berdiri sendiri sebagai agama tanpa harus berafiliasi dengan agama manazpun yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah. Lihat Erlina Farmalinda, **Komunitas To Wani To Lotang di Amparita (Studi Tentang Pola Pendidikan Beragama)**, Skripsi, Jurusan Antropologi, Universitas Hasanuddin Makassar 2012)

Bersama teman-teman sebayanya ia mulai mahir
mendaraskan kidung-kidung puja

Tetapi, seperti yang sudah ia duga sebelumnya apa
yang digenggamnya memang berbeda
To Lotang dan tata-cara Hindu Dharma benar-
benar dua hal yang tidak sama

Ketika ia melaporkan hal itu kepada *Uwatta*
Mannennungeng semakin mengerti bahwa usaha
siapa pun untuk membuat mereka berubah adalah
usaha yang sia-sia

To Lotang tidak mesti dipaksa
To Lotang tidak perlu berafiliasi kemana-mana
To Lotang adalah sebuah agama
To Lotang bahkan agama yang pertama jauh
sebelum para penyiar agama tibadi tanah ini

Mannennungeng dua belas tahun usianya ketika
ia menyadari bahwa identitas yang semestinya
melekat pada dirinya bukanlah identitas yang
disematkan begitu saja

Ketika pemerintah tengah memberangus
komunisme dengan gencarnya
Mannennngeng dan To Lotang lainnya didakwa

Semakin berliku jalan yang dilaluinya justru ia semakin percaya bahwapengorbanannya tidak mungkin hilang begitu saja

Berpisah dengan ibunya yang kini bersama Dewata menjadi gadis To Lotang yang senantiasa ceria Mannennungeng menyadari sepenuhnya bahwa semua yang dialaminya bukanlah sesuatu yang niscaya manusia berhak menentukan dan menetapi kepercayaannya

Pernah pula dalam kemelut jiwanya seseorang menawarinya untuk menerima khotbah-khotbah para pendeta di gereja ia tidak perlu mengganti identitas aslinya agama yang ditawarkan cukup sebagai tempat berlindung saja daripada harus terus kucing-kucingan dengan pemerintah

Mannennungeng teguh dan tidak berniat berubah demikian pula semua To Lotang yang ditemuinya biar pun harga yang harus dibayarnya adalah nyawa toh, perjalanan ini telah demikian jauhnya

-VI-

Tibalah kini kisahnya perempuan kecil yang berdiri
di pematang itu
Mannennungeng yang telah melangkah demikian
jauh di suatu masayang sungguh-sungguh tidak
menentu ketika kekuasaan benar-benar semakin
besar di satu tangan

Tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh delapan
Orde Baru di bawah Soeharto meneriakkan
pembangunan pembangunan di segala bidang
suara-suara sumbang terus dibungkam, perlawanan
tidak pernah sempat dinyalakan mereka yang
menuntut persamaan kedudukan segera
dipenjarakan

Eka Prasetya Pancakarsa
sebagai manifestasi tekad membumikan pancasila[10]
di seluruh tumpah darah Indonesia

[10] Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (disingkat P4) atau eka prasetya pancakarsa adalah sebuah panduan tentang pengamalan pancasila dalam kehidupan bernegara semasa Orde Baru. Panduan P4 didasari oleh TAP MPR no.II/MPR/1978 yang menjabarkan 5 asas dalam pancasila menjadi 36 butir. Dalam perjalanannya, 36 butir pancasila dikembangkan lagi menjadi 5 butir oleh BP7. Tidak pernah dipublikasikan kajian mengenai apakah butir-butir ini benar-benar diamalkan dalam keseharian warga negara (http : id. Wikipedia/ Wiki/ Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Untuk konteks komunitas keagamaan lokal seperti To Lotang, ketetapan ini jelas memberi pengaruh yang sangat besar karena agama bukan sekedar identitas bagi mereka melainkan nilai yang berimplikasi pada semua sektor kehidupan.

penguasa memegang kendali atas segalanya
disuntikkan sebagai doktrin di setiap kepala warga
negara

Tahun yang luar biasa itu pula, ketika usianya dua
puluh lima
Mannennungeng dipinang seorang perjaka tulus
ikhlas segenap jiwa menerimanya bukan saja
karena La Settiang adalahpemuda yang indah
tutur bahasanya dari temurun yang terkemuka
melainkan juga karena kerabat telah menyetujui
semuanya

Uwatta menudungi keduanya dengan payung
kebesaran Dewata dalam upacara sakral akad nikah
sambil menabur beras di atas kepala bahtera rumah
tangga segera dilabuhkan

Setelah prosesi yang sunyi di kamar mempelai
La Settiang menemui semua yang turut berbahagia
di*sarapo* yang berjumbai-jumbai orang-orang
mulai menari

Di tengah undangan yang riuh-rendah berdiri
seorang tetua, jabatannya kepala desa

Seharusnya, prosesi baru bisa dilangsungkan
setelah urusan dengan pemerintah
formalnya Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga
dua-duanya harus mengisi kolom agama

La Settiang terhenyak murka merah padam ia punya muka
Mannennungeng mendengar dengan debar yang sama persis seperti kisah ini awal mulanya

Pesta yang semula terasa sangat bersahaja segera berubah menjadi bencana

beratus-ratus orang bersiaga memenuhi badan jalan sejak gerbang pertama masuk Amparita tempat pesta itu dikepung dari segala arah tamu-tamu segera menyingkir meninggalkan tuan rumah

Jam malam diberlakukan di mana-mana To Lotang dipaksa membuat pengakuan petugas keamanan mengokang pistol dan senapan tembak di tempat siapa saja yang masih membangkang

Itulah malam yang sungguh-sungguh mengerikan
Itulah malam yang sungguh-sungguh sebuah pembantaian

Mannennungeng bersembunyi di rumah Uwatta
demikian pula La Settiang, suaminya hingga
keadaan telah pulih untuk sementara korban
berjatuhan tidak terhitung banyaknya

-VII-

Dalam bayang-bayang ketakutan kisah ini
terus berulang hingga semua urusan keluarga
berikutnya terutama yang berkaitan dengan
administrasi pemerintah terus menerus silang
sengkarutnya

Dalam bayang-bayang ketakutan tahun-tahun
berikutnya peristiwa kelahiran dan kematian selalu
disembunyikan hari-hari yang panjang dalam
ketidakpastian menciptakan hubungan batin yang
semakin kuat di antara mereka

Mereka yang baru pertama kali melihat dunia
begitu tangis awal mulanya pecah langsung
berhadapan dengan kenyataan yang parah
pemerintahtidak mengakui agama yang dianutnya

Mereka yang berpulang menuju Dewata begitu
nafas terakhirnya melayang ke udara langsung
menciptakan kebingungan sanak saudara di
manakah ia akan mempunyai pusara

Berbeda dengan warga negara lainnya yang telah
memeluk agama azalinya jatuhnya masih di ceruk
yang sama ialah pengakuan pemerintah

Perjalanan panjang sejarah kemudian berpihak
kepadanya
:Mannennungeng dan To Lotang saudara
saudaranya ialah saat-saat suksesi penguasa kali ini
bernama Pilkada, satu jiwa satu suara

Semua harus dihitung dengan harga yang sama
Mannennungeng dan To Lotang lainnya menggelar
*tudang sipulung*untuk menemukan figur pembela

Kampanye dan janji manis kembali mengemuka
bahwa semua warga berhak mendapat pengayoman
negara bahkan pun yang selama ini teraniaya Janji
yang diterimanya tinggallah menjadi dusta

-VIII-

Ketika usianya telah lima puluh tujuh pada tahun dua ribu sepuluh[11]
Mannennungeng menemukan dirinya sebagai perempuan renta dengan belasan cucu dari anak-anaknya yang telah pula berumah tangga

Dalam renungan usia senjanya di Perrinyameng yang semakin lengang
: semestinya damailah senantiasa
sebagaimana nama dan doa-doa di atas kepalanya
nyatanya, pedih benar semua yang dialaminya

Dikelilingi mereka yang mencintainya
Mannennungeng mengulangi mantera dalam

[11] Memasuki era reformasi, keadaan tidak berubah. Pemerintah belum memberikan pengakuan secara resmi perihal agama-agama lokal di Indonesia. UU kependudukan mewajibkan pencantuman agama di KTP. Tentu saja, agama yang dimaksud adalah agama-agama yang telah diakui pemerintah : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Komisi III DPR mendapatkan banyak keluhan dari warga masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merasa dijajah ditanah air mereka sendiri karena dipaksa menganut agama tertentu. Salah satunya dari Ibu Tenry Bibi dari To Lotang. Menurut Tenry Bibi, bentuk penjajahan itu terlembaga dan bermula dari pencantuman kolom agama di KTP. Walaupun MK telah membuat putusan bahwa negara tidak berhak membatasi enam agama resmi, dalam pembuatan KTP dan e-KTP, agama-agama lokal tidak diakomodasi alias disetrip. (Lihat http: indonesia.ucanews.com/Pencantuman Agama diwajibkan di KTP, Penghayat Kepercayaan Merasa Dijajah) Kenyataannya memang demikian. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab.Sidrap mewajibkan kolom agama di KTP dan Kartu Keluarga diisi dengan agama resmi negara. Dalam situasi seperti ini, penganut To Lotang dengan sangat terpaksa mengisi "Hindu" di kolom tersebut padahal pada hari-hari raya agama Hindu sama sekali tidak tampak aktifitas di kalangan To Lotang. Demikian pula ritual-ritual agama Hindu sama sekali tidak dilaksanakan oleh penganut To Lotang.

lembar-lembar lontar dengan suaranya yang
semakin bergetar

Jika kelak suatu ketika
penguasa yang tiba adalah ia yang bijaksana
kembalilah ke tempat ini
Perrinyameng yang bertuah

Taburlah bunga-bunga
dan gemuruhkan doa-doa
di atas pusaraku bersama nenek moyang kita
patuhlah senantiasa perintah Uwatta
ialah yang empunya sabda-sabda Dewata

Perciklah air suci
ke sekujur daun lontar ini
hingga jiwa ini tengah merangkak hati-hati
ke tangga menuju langit yang diberkati

Lajulah, laju, Anak-anakku
Lajulah, laju perahumu,

Jika selamatlah engkau tiba di hadapan
penguasa yang bijaksana

sampaikan pesan dalam huruf-huruf lontarak[12] ini
tunjukkan penghormatanmu yang paling hakiki

: Dewata pun sangat manusiawi!

Massepe, 24 Desember 2014.

[12] Beberapa istilah bahasa Bugis yang dipergunakan dalam puisi ini adalah sbb :
Lontarak bermakna tulisan-tulisan di atas daun lontar.
Perrinyameng harfiahnya susah dan senang. Merupakan lokasi sakral bagi penganut To Lotang, sebagai pusat ritual akbar.
Tudang Sipulung harfiahnya duduk bersama, yaitu kegiatan musyawarah segenap penganut To Lotang untuk membicarakan berbagai hal.
Sarapo, yaitu bagian yang ditambahkan pada rumah induk. Biasanya untuk membentuk ruang yang lebih luas untuk menampung tamu-tamu yang banyak dalam pesta-pesta yang diadakan. Pappaseng harfiahnya pesan-pesan yaitu kata-kata para leluhur yang ditulis dan diingat baik-baik untuk dilaksanakan oleh anak-cucunya.

BIODATAPENULIS

Ilham, menggunakan nama pena Ilham Sanrego, lahir di Massepe, tanggal 29 November 1979. Menempuh pendidikan dasar di SD 3 Lise, pendidikan menengah di SMP Neg Amparita dan SMU243 Pinrang. Menempuh pendidikan tinggi di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (selesai tahun 2006). Saat ini menjadi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah Perguruan DDI Wanio Sidrap.

-@@@-

Akar Suara Gemeremang dari dalam Saku Jas Lusuh Bertambalan

Latief Setia Nugraha

AKAR SUARA GEMEREMANG DARI DALAM SAKU JAS LUSUH BERTAMBALAN

Lembah Gumanti

Di muka Danau Lembah Gumanti. Suara gemeremang memanggil dari langit yang jauh bersama kabut menelusup rimbun kebun kopi, basah oleh hujan Gunung Talang[1] samar dan tak tersentuh.

"Natsir... Natsir..."

Suara gemeremang itu hanyut di sungai Batang Hiliran Gumanti.[2] Menepi, di sebuah rumah beratap joglo dengan halaman yang luas milik seorang saudagar pribumi.

---

[1] Alahan Panjang, dulu dikenal dengan nama Lembah Gumanti adalah dataran tinggi yang subur. Kebun kopi, sayur-mayur, terhampar di sana. Udaranya pun sejuk akibat sering disiram hujan karena terletak di kaki Gunung Talang, Solok, Sumatra Barat.

[2] Di kota Alahan Panjang mengalir sungai Batang Hilisan Gumanti. Sungai itu tak bisa dipisahkan dengan hidup Natsir. Di sebuah rumah di tepi sungai itulah Mohammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908. Muhammad Idrus Sutan Saripado, ayah Natsir, yang saat itu juru tulis, tinggal bhersama di rumah Sutan Rajo Ameh, saudagar kopi yang kaya-raya. Tidak banyak yang mengetahui kehidupan Natsir di masa kecil semasa di sana. Orang-orang yang satu generasi dengan Natsir sudah tidak ada. Diketahui bahwa Natsir tidak lama tinggal di situ. Masa kecil Natsir dihabiskan di berbagai tempat mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai pegawai kolonial Belanda. Kini Alahan Panjang tidak banyak berubah. Lembah Gumanti masih berhawa sejuk. Ladang sayuran dan kebun kopi masih terhampar luas, meski tempat kelahiran Natsir telah berubah. Dihajar bom Belanda dalam agresi militer. TEMPO Laporan Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir, 20 Juli 2008.

Seorang lelaki Minang telah lahir! Lelaki Minang telah lahir! Ia telah lahir! Mohammad Natsir namanya. Lelaki yang sejak kanak-kanak telah akrab dengan ceceran tinta, kertas yang kusut di genggaman, serta jejak-jejak sepatu tentara kolonial Belanda. Sebuah zaman yang tak akan bisa mati dalam ingatan meski berkali mencoba dibunuh dengan tajam bayonet, dengan letupan senapan, juga dengan dentuman bom atom karena hingga kini masih bersemayam luka di hulu hati. Semua itu melekat, masih tercatat di Jembatan Berukir, menghubungkan putusnya ingatan-ingatan masa kecil yang tercecer begitu saja tanpa ada seorangpun yang mengambil.

Danau, sungai, surau, dan perjalanan-perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, mengeja dan mengaji setiap kata kalimat dari satu catatan ke kisah yang lain, menjadi kenangan dalam sebuah potret buram, serupa bulan bintang yang pecah di muka Danau Lembah Gumanti.

// **Seorang Anak Juru Tulis Pantang Menangis**

Sekolah Belanda[3], betapa tinggi bangkumu bagi anak seorang juru tilis!

"Natsir... Natsir..."

Suara gemeremang keluar dari rekah tanah menembus dinding batu ruang kelas yang pernah menolak dimasuki anak-anak dekil, dengan sepotong pensil di genggamannya. Rakyat, layaknya belajar di Sekolah Rakyat. Dengan mencuri sekalipun. Sebab bukan hanya penguasa semata yang diperbolehkan mencuri. Maka, datanglah

[3] Pendidikan Natsir dimulai di HIS (Hollandsch Inlandshs School) Adabiyah Padang, MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) Padang (1923). *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia* oleh Badiatul Rozikin, Badiatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Manaf, 2009. Lihat *TEMPO* Laporan Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir, 20 Juli 2008. Dituliskan bahwa setelah di usia 7-8 Natsir sekolah tak menentu, ia sempat bersekolah di Sekolah Rakyat berbahasa Indonesia, yang di Jawa dikenal dengan istilah Sekolah Angka Loro. Padahal Natsir ingin sekali sekolah di HIS dengan dinding batu yang kokoh. Di sini Natsir pernah mendendam kecewa lantaran sekolah tersebut menolaknya. Pemerintah Belanda hanya menerima anak-anak pegawai negeri dan anak-anak saudagar kaya. Pada saat itu Natsir mendengar bahwa sejumlah tokoh pergerakan mendirikan HIS partikelir di Padang untuk menampung bumiputra yang tidak diterima di sekolah pemerintah. Meski demikian, di sini Natsir tidak bertahan lama karena harus kembali mengikuti ayahnya yang berpindah. Dan kali ini Natsir berhasil sekolah di kelas II HIS Solok. Ia dititipkan di rumah Haji Musa. Di sini Natsir belajar bahasa Arab dan mengaji fikih. Dalam uji coba sekolah di HIS Natsir muda berhasil mengikuti pelajaran dengan baik bahkan melampaui prestasi kawan-kawan kelasnya. Keseharian natsir dihabiskan untuk belajar. Siang di HIS, sore hari di madrasah, dan malam mengaji Al Quran. Setelah tiga tahun, saat kelas III ia terpilih menjadi guru bantu untuk kelas I. Setelah lulus HIS, Natsir masuk ke MULO Padang —setingkat sekolah menengah pertama. Di MULO natsir belajar bermain biola. Ia juga aktif di kepanduan organisasi Pemuda Islam, Jong Islamiten Bond. Di MULO Natsir akhirnya bisa satu kelas dengan murid-murid Belanda.

sebagai kucing rumah, sembunyi atau pergi ketika anjing datang menyerang.

“Natsir... Natsir...”

Suara gemeremang itu memanggil-manggil. Belajarlah kepada dinding kayu dan atap rumbia walau sementara! Di situ mimpi akan bangkit dari tidurnya.

Di Solok, bulan bintang terlihat mencolok. Mengajilah kepadanya, sebab ayat alam bersemayam di kegelapan sepertiga malam.

Pagi yang basah. Pintu kelas yang dulu terkunci kini mulai terbuka. Anak juru tulis itu belajar melampaui kawan-kawannya. Lalu pada sore hari yang juga basah ia musti ke madrasah. Malamnya Al Qur’an digelar bersama bulan, bintang, dan semesta yang terus berputar.

“Natsir... Natsir...”

Suara gemeremang itu kembali memanggil-manggil dari kampung halaman. Kembalilah sebagai

sebatang arang yang tak mudah patah, dan tuliskan: "Merdeka..!" di tembok-tembok sekolah Belanda.

Perjalanan dan perjuangan baru dimulai. Dengan gagah ia duduki bangku-bangku tinggi itu, beradu siku dengan anak-anak Belanda (yang sempat menghina) memerahkan telinga.

Diam-diam ia tanam cemburu. Dendam menyayat seperti lengking biola yang ia mainkan. Adalah dendam seorang anak juru tulis, pantang baginya untuk menangis. Kesumat tak lagi terbendung, dari Padang ia pergi ke Bandung.[4]

"Natsir...Natsir..."

Suara gemeremang muncul dari mulutnya yang tak lancar berbahasa Belanda. Seorang *meneer*, gurunya, selalu berkata nyinyir, persis seperti nenek sihir pongah karena bisa berjalan di atas air. Lantas, tanpa banyak kata ia membenamkan diri ke kedalaman syair berjudul "De Bandjir"[5] sebagai

[4] Dari Padang Natsir pindah ke Bandung dan sekolah di AMS (Algemeene Midel School). Natsir remaja mengambil jurusan Sastra Barat Klasik. Pendidikannya di AMS —setingkat sekolah menengah atas, dibiayai oleh Pemerintah Belanda. *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia* oleh Badiatul Rozikin, Badiatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Manaf, 2009.

[5] Natsir mendapat hinaan dari gurunya saat ia tidak lancar bercakap-cakap dengan bahasa Belanda. Meski lulusan dari MULO, kemampuan berbahasa Belanda Natsir

Danau Lembah Gumanti jiwanya. Gebalau dalam dada kian berkuala. Bara semakin menyala-nyala. Kolonial bukan untuk debela! Sebab selain sepah tebu tak ada manis yang ditinggalkan Belanda di bumi Indonesia.

Adalah dendam seorang anak juru tulis, pantang baginya untuk menangis, apalagi mengemis!

// **Angin Berhembus Sejuk di Bandung**

Belum usai. Dendam itu terus tumbuh di tepi jalan sempit, lagi menikung. Menjerat lengkung langkahnya.

"Natsir...Natsir..."

Suara gemeremang disusul gesekan biola[6] dari

tak sefasih teman-teman lulusan MULO di Jawa. Padahal, layaknya sekolah Hindia Belanda masa itu semuanya berbahasa pengantar Belanda. Oleh karenanya Natsir banyak membaca di perpustakaan Gedung Sate untuk melahap buku bibliotek. Ia selanjutnya memberanikan diri untuk bercakap dalam kesehariannya menggunakan bahasa Belanda. Akhirnya ia ikut lomba deklamasi bahasa Belanda yang digelar sekolah. Mengambil syair karangan Multatuli berjudul "De Bandjir", ia berlatih dengan kawannya, Bachtiar Effendy. Saat lomba, Natsir sengaja mengenakan pakaian adat Minang. Ia sukses mendeklamasikan syair tersebut dengan disambut tepuk sorak dari hadirin, meski *Meneer* gurunya tetap dengan senyum dan tepuk tangan sinis. *TEMPO* Laporan Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir, 20 Juli 2008.

[6] Saat studi di AMS Bandung Natsir remaja dipertemukan dengan ustadz A. Hassan. A. Hassan adalah seorang keturunan India asal Singapura, tokoh PERSIS (Persatuan Islam) garis keras yang banyak membimbing Natsir melakukan studi tentang Islam. Keduanya sama-sama ahli menggesek biola. Perjumpaan dengan A. Hassan dan ke-

sebuah rumah di ujung gang dengan papan nama yang sudah tidak jelas, kabur digosok usia. Percakapan-percakapan letih di beranda. Menyampaikannya pada malam dengan bulan bintangnya yang kerdip gemerlapan. Tidak tahu persisnya, tapi ia telah kembali dari kegelisahan yang tiada ujung pangkalnya. Maka jadilah ia ujung pangkal itu sendiri.

"Natsir... Natsir..."

Suara gemeremang mekar dari kuncup payung hitam, tongkat seorang lelaki tua.[7] Ia datang seperti hempasan angin dari sayap merpati. Menyejukkan.

Sebuah gedong kosong. Anggaplah itu sebagai kado yang berisi anak-anak zaman yang lantang

aktifannya di organisasi Islam membuat Natsir memutuskan menolak beasiswa ke Belanda, ia pun mendirikan sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Natsir lebih tertarik untuk terjun langsung di dunia pendidikan dan melakukan pembenahan serta pembelaan kepada kaum yang tertindas.

[7] Natsir saat itu masih berusia 23 tahun. Ia hanya memiliki modal semangat. Ia belum memiliki teori samasekali dalam membuat sekolah. Namun, rumah kecil yang menjadi cikal bakal sekolah Pendis (Pendidikan Islam) tak mampu lagi menampung banyak murid.

Peruntungan sekolah Natsir berubah manakala Pak Haji Muhammad Yunus —orang kaya, salah seorang tokoh Islam saat itu— mendatanginya di gudang sekolah. Ia menawarkan sebuah gedung yang lebih besar akan kosong. Ruangannya lebih banyak dan halamannya luas di jalan Pakgede nomor 74. Dari situ Natsir banyak mendidik murid-muridnya untuk berpikir mandiri dan tidak minder. Para murid diajari kreativitas yang dalam setahun sekali akan dipentaskan, seperti lagu karangan sendiri, sandiwara, musik, dan kerajinan tangan. Tonil sekolah Pendis itu bahkan amat terkenal di Bandung. *TEMPO* Laporan Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir, 20 Juli 2008.

berteriak dari tepi jalan sempit, lagi menikung. —Meski muslihat diam-diam mengintai, bersiap menelikung.

// Surat-surat dari Langit

Bagaimana mungkin bibit-bibit kebencian tumbuh dari langit, sementara hujan terus turun dan mustahil akan surut

"Natsir... Natsir..."

Dari mulut putra sang fajar[8] suara gemeremang terus mengejar, masuk dalam celah-celah hati gelisah menjelma pisau, mengiris risau. Membarah! Dengan pedang langit[9] pulalah ia tebas bibit-bibit kebencian yang bertumbuhan, sama seperti ketika ia mematahkan hujan. Sebab mendung terlalu tebal menyelubungi bulan bintang. Burung-burung limbung mencari lubang di langit yang paling rendah.

[8] stilah ini merujuk pada sebutan untuk Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama, penguasa Orde Lama —istilah yang diberikan kepada orde pimpinan Soekarno menyusul adanya Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto.
[9] Natsir gencar mengkritik kaum nasionalis yang merendahkan Islam melalui tulisan-tulisannya di majalah *Pembela Islam*. Meskpun demikian, ia juga tetap membela Soekarno yang selama ini dia kritik, ketika Soekarno diadili pemerintah kolonial Belanda sebelum dibuang di Ende.

Natsir, ia telah dibunuh oleh dirinya yang lain. Saat hujan lebat, dan surat-surat dari langit berhamburan bersama nama-nama yang samar.

"Natsir.. Natsir..."

Gumam suara gemeremang dari mulut putra sang fajar yang dibuang.

Ende![10]

Hari-hari bau tanah basah, langit terbelah, mustahil darah tak tumpah.

// **Bulan Bintang Menyambut Fajar**

Tanah air. Anak-anak sungai bertarungan. Arus-arus bersilangan. Namun, dari keruh lama-lama akan jernih juga. Seperti langit mencintai bumi, bumi mencintai langit; biting-biting hujan menancap sebagai tanaman yang tumbuh sengit di antara batu-batu, menjelma batang-batang pohon yang

[10] Sebuah Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tertanggal 28 Desember 1933 membuat Bung Karno yang saat itu berusia 35 tahun harus menjalani hukuman pembuangan sebagai tahanan politik di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Di rumah pengasingan ini, Sang Proklamator bersama istrinya Inggit Ganarsih, mertuanya Ibu Amsih, dan dua anak angkatnya Ratna dan Kartika, menghabiskan waktu mereka sebagai tahanan politik.

jauh menjulang sampai ke kaki langit.

"Natsir... Natsir..."

"Hij is de Man..!" Suara lantang putra sang fajar.[11] Angkasa, bulan bintang bercahaya terang benderang.

Lihatlah ia! Natsir berdiri. Di bawahnya bayang-bayang memanjang sebagai surat-surat dari langit, dalam lembar-lembar kertas buram dengan tanda tangan warna biru yang tergeletak di atas meja. Kata-kata menjadi sandi yang akan membuka rahasia-rahasia yang ditingkah waktu dan tak akan selesai dibaca dipahami begitu saja.

Batas dan tepi, apa yang membedakannya? Tak ada yang lain, selain kata-kata.

Namun, di tanah air, anak-anak sungai bertarungan, arus-arus bersilangan, merah putih menjadi keruh, keruh menjadi jernih, namun jernih bukan berarti bersih.

[11] Sejak awal ketika Sjahrir mengusulkan nama Matsir menjadi Menteri Penerangan, Presiden Soekarno tidak keberatan. Ia menyambutnya dengan mengatakan "Hij is de man (bahasa Belanda yang artinya dialah orangnya)." Agaknya Soekarno teringat akan pengalamannya ketika berpolemik dan mengakui kepiawaian Natsir dalam menusun kata-kata. Puncak kemesraan hubungan Soekarno dan Natsir terlihat pada saat pengajuan mosi kembali ke negara kesatuan oleh Natsir di parlemen Republik Indonesia Serikat. *TEMPO* Laporan Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir, 20 Juli 2008.

// **Jas Bertambalan**

Janji adalah sebuah tawanan dalam perang. Ditepati atau tidak, ujungnya tetap saja pisau atau moncong senapan. Nyawa jaminannya. Maka, sebuah mobil mewah pun tak ada artinya lagi. Sebab kepala belum berubah kaki, dan kaki tidak berubah kepala, semuanya masih berada dalam satu tubuh. Tak ada yang berubah.

Meski, rumah sebagai tempat tinggal harus selalu berpindah —sebab semua itu bukanlah milik sendiri. Perabot bekas dan segala isi bernyanyi bisu di pagi hari.[12]

"Natsir... Natsir..."

[12] Harapan anak-anak Natsir untuk menaiki mobil Implana buyar manakala ayah mereka menolak tawaran dengan amat halus agar tidak menyinggung perasaan tamunya ketika Natsir menjabat sebagai Menteri Penerangan di awal tahun 1946. Sewaktu pusat pemerintahan berpindah di Yogyakarta, keluarga Natsir menumpang di paviliun milik Haji Agus Salim di jalan Gereja Theresia, sekarang jalan H. Agus Salim. Periode menumpang di rumah orang baru berakhir saat mereka menempati rumah meski tanpa perabotan yang diberikan pemerintah untuk Menteri Penerangan. Setelah Natsir mundur dari jabatan Perdana Menteri pada maret 1951 dana taktis hak Natsir diberikannya ke koperasi karyawan tanpa sepeserpun ia meminta. Kehidupan sederhana tersebut membuat Natsir dan keluarganya mampu bertahan saat takdir mengubah hidup mereka dari kelompok anak Menteng menjadi anak hutan di sumatera ketika meletus pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta. Selama tahun 1960-1966 Natsir mendekam dari satu penjara ke penjara yang lain. Keluarga kehilangan rumah karena hartanya diambil alih oleh kerabat seorang pejabat pemerintah. Mereka menjalani kehidupan nomaden, terus berpindah kontrakan hingga akhirnya bisa membeli rumah kecil dari seorang teman dengan dicicil bertahun-tahun dengan mengais pinjaman dari sejumlah teman.

Suara melengking dari jauh. Dari jarak yang lama ditempuh. Panjang benang yang terurai dari gulungan bisa kusut bahkan putus di bentangan. Namun jarak bukanlah sesuatu yang menjadi soal. Bukan pokok dari silang sengkarut zaman.

"Perdana Menteri...!"

Tak ada selain jas dan kemeja lusuh bertambalan[13] yang mengerti betapa benang kusut sangat berarti menjadi sebaris kalimat dari huruf-huruf masa lalu, menjadi bahasa ibu yang barangkali seratus tahun lagi akan tamat riwayatnya, tanpa kisah, obituari, dan kenangan dalam celah kancing baju atau ujung serabut benang yang sulit dimasukkan dalam lubang jarum. Dan, kemeja serta jas bertambalan itu apakah masih akan dipakai meski waktu tiada tepermanai? Setelah itu, barangkali pisau senapan akan dikeluarkan dari dalam laci almari.

[13] Dalam buku Natsir, *70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, George McTurnan Kahin, Indonesianis asal Amerika yang bersimpati pada perjuangan bangsa Indonesia bercerita tentang pertemuannya pertamanya dengan Natsir yang mengejutkan. Natsir menjabat sebagai Menteri Penerangan. Kahin tak bisa melupakan penampilan sang menteri. "Ia mengenakan kemeja bertambalan, sesuatu yang belum pernah saya lihat pada pegawai pemerintah manapun" kata Kahin.

// Di Tubir Jurang

Cakrawala berlukis mendung. Lagi-lagi hujan turun tiada terbendung. Impian dan cita-cita diguyur darah dan air mata. Merendam pulau-pulau. Menenggelamkan anak-anak yang riang bernyanyi "Padamu Negeri".

Genangan mulai surut, tapi jembatan-jembatan roboh. Entah kapan tanah air akan bisa kembali berpaut. Serupa tanah yang rekah di musim kemarau debu-debu kemelut. Setangkup telapak tangan menutup hidung dan mulut. Di tubir jurang, sepenggal doa termangu sendirian.

// Matahari Kembar

Kuhitung detik-detik yang terjatuh dari jam dinding di tembok kamar. Letih. Di ketiak, kisah cerita bersembunyi lalu ngalir begitu basah dan deras bersama waktu yang telah terampas.

Akan ada hari ketika masing-masing dari kita kembali tak bernama, berpeluh melupakan serakan kenangan dan setumpuk harapan. Namun, akan ada

waktu untuk bertemu, berkumpul menertawakan diri sendiri. Sebab, setiap malam bencah cahaya senantiasa tidur bersama, di waktu yang sama, di ruang yang sama, dan di bawah ketegangan yang sama; meski mimpi mereka senantiasa berbeda!

Subuh menyorong matahari dalam tidur. Belum ada setengah jalan, garang panasnya pelahan melayukan. Daun-daun menguning dan berguguran. Putra sang fajar mulai berang. [14] Tak ada sejarah matahari kembar mau menyatu menjadi seberkas sinar yang lebih besar.

Ke dalam hutan, sejarah bersembunyi.

"Natsir... Natsir..."

Suara menggaung di dinding-dinding sel penjara memaksa menyeretnya. Tangan-tangan palsu saling rebut dengan tangan-tangan yang lain. Betapa

[14] Ketika Mosi kembali ke negara kesatuan berhasil memenangi suara mayoritas di parlemen, Natsir dari Masyumi ditunjuk Soekarno sebagai Perdana Menteri yang akan memimpin kabinet yang dianggap memiliki konsepsi untuk menyelamatkan Republik melalui konstitusi. Ketika Natsir menjadi Perdana Menteri, meski alot karena tidak mendapat dukungan dari PNI dan PKI Natsir tetap dipercaya Soekarno untuk membentuk kabinet, akhirnya terbentuklah *Zakenkabinet* alias kabinet ahli lantaran orang-orang yang dipilih sebagai menteri adalah orang-orang ahli sesuai pertimbangan-pertimbangan partai. Sayang Kabinet Natsir hanya berumur tujuh bulan. Ironisnya, terpilihnya Natsir sebagai Perdana Menteri justru menjadi awal retaknya hubungan dengan Presiden Soekarno.

malang nasibnya bagai batu purba ia diasingkan, tersingkir ke pinggir, dihimpit rasa sakit dalam hatinya yang menganga.

Batu yang malang di Batu Malang.

Tak ada kesakitan yang lebih perih selain kesepian, dihianati kekasih, dan dianggap lawan perang kawan sendiri. Yang benar memang akan selalu tumbang dan dibuang. Disingkirkan keadaan. Sementara itu, musuh di balik bantal yang berupa kata-kata, menelusup dalam telinga.

Sudah jelas; "air dan minyak memang tak akan bisa menyatu meski digodog dan diaduk-aduk di atas panas tungku".

// **Pelukan-pelukan Erat**

Tiga setengah tahun meninggalkan Jakarta banyak cerita dan rahasia,[15] tapi hanya sedikit yang terungkap. Sisanya ditenggelamkan ke dalam samudera.

[15] Natsir dapat menghirup udara bebas setelah pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru, yakni setelah presiden Soekarno Jatuh dari kursi kepresidenannya. Namun ia dilarang kembali berpolitik. Namun, Natsir tetap beraktivitas. Ia kemudian aktif di organisasi dakwah internasional.

Oh, bulan bintang yang kerdip gemerlapan semesta menyambutmu dengan derap langkah beriring takbir. Kembalilah! Kembalilah dengan mengenakan baju baru, jubah langit yang maha luasnya berwarna biru!

"Natsir... Natsir..."

Suara gemeremang kembali memanggil dari balik pintu. Lalu menggedor-gedor lamunan dan bayang tentang masa lalu. Sebab sejarah adalah ramalan yang dikisahkan dalam tutur kata juga dalam serat dan babat. Tentu semua itu entah ada atau tidak nyatanya. Maka kita musti terus-menerus bertanya!

Tangan demi tangan silih berganti meraih jabat dan pelukan erat, bertukar cerita

atau sekedar mencurahkan isi hati, tentang suka cita sampai duka lara. Barangkali itu yang akan dirindukan kelak, entah berapa ratus tahun kemudian. Atau malah dilupakan begitu saja tanpa tercatat sejarah dalam prasasti maupun legenda.

"Natsir... Natsir..."

Suara dalam dirinya memanggil. Terus-menerus memanggil. Ringkih tubuhnya gemetar bersandar pada tonggak yang mulai rapuh. Dan di ruang tamu semua itu menjadi jawaban tentang aral yang melintangi masa lalunya.

Kini, dia menjelma biduk yang ditumpangi banyak orang, menyeberangi samudera menyusuri sejarah sekaligus ramalan, dengan siapa saja dan ke mana saja.

// Potret Usang

Apa yang bisa kita kenang dari potret-potret usang masa lalu selain rasa sakit dan penyesalan? Apa yang bisa kita banggakan dari semua itu selain tangis di sebuah malam yang meleleh?

Semua akan terus tercatat menjadi bertumpuk buku, atau tersimpan dalam almari bersama kemeja dan jas bertambalan sebagai puisi.

"Natsir... Natsir..."

Suara itu terus bergemeremang dalam remang. *Suaramu wahai Natsir, suara kaummu.*[16]

Yogyakarta, 2013-2014

Biodata Penulis

Latief S. Nugraha, lahir di Kulon Progo 6 September 1989. Sekolah sejak Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas di Samigaluh. Melanjutkan studi S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD dan S2 di Program Pascasarjana Ilmu Sastra, FIB, UGM.

Beberapa tulisannya (puisi, cerpen, dan catatan budaya) dipublikasikan di sejumlah media massa dan termaktub dalam sejumlah buku antologi bersama. Beberapa kesempatan terpilih menjadi juara dan nominasi dalam sayembara penulisan

[16] Sebuah baris dalam puisi yang ditulis Buya Hamka secara khusus untuk M. Natsir, pada tgl 13 November 1957 setelah mendengar uraian pidato Pak Natsir dengan tegas menawarkan kepada Sidang Konstituante agar menjadikan Islam sebagai dasar negara RI.

puisi dan cerpen. Tahun 2012 silam menerbitkan buku Seikat Puisi Tiga Sahabat bersama Iqbal H. Saputra dan Fitri Merawati yakni *sungaisungai-muara-muara-pesisirpesisir* (Masyarakat Poetika Indonesia-Pustaka Pelajar). Selain menulis ia juga terlibat dalam penyusunan sejumlah buku sastra di Yogyakarta, di antaranya *Taman Mimpi Nawawarsa* (Gress Publishing), *Wajah* (Arti), *Serumpun: Kumpulan Puisi Penyair Yogya-Kualalumpur* (HKSY), *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra* (SPS-Interlude), *Pawestren: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Yogya* (ELF-Madah), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya: Antologi Puisi 90 Penyair Yogya* (Ilmu Giri) *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya: Antologi Geguritan 33 Penggurit Ngayogya* (Ilmu Giri), *Bolak-balik Bulaksumur* (FIB UGM), *Maestro Sastra: Antologi Esai dan Puisi Sastrawan Yogyakarta* (Benteng Budaya-Interlude), dan *Antologi Sastra Karya Leluhur Sastrawan Yogyakarta* (SPS-Interlude). Sedang mempersiapkan buku antologi puisi tunggalnya *Menoreh Bukit Menoreh*.

Pernah turut serta menggiatkan forum diskusi Budidaya Sastra Indonesia (BuSI-UAD), Divisi Sastra dan manager Musik Puisi Teater JAB-UAD,

Komunitas Kopi Lembah, Komunitas Gress, Diskusi Sastra PKKH UGM, Forum Apresiasi Sastra LSBO PP Muhammadiyah, dan Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya DIY. Saat ini aktif di Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta yang semenjak pendirinya meninggal, yakni Hari Leo AER, kemudian didampingi oleh Mustofa W. Hasyim dan Iman Budhi Santosa.

Latief, saat ini tinggal di kampung halamannya Gebang RT 82/ RW 38 Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kode pos: 55673, E-mail: harjomartono89@gmail.com, Twitter: @_BukitMenoreh, Hp. 085292588555.

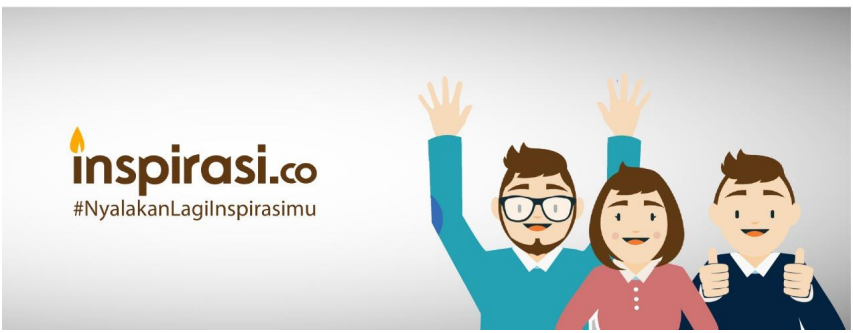
inspirasi.co
#NyalakanLagiInspirasimu